

**MATERI PENDIDIKAN TAUHID DALAM PERSPEKTIF
SYEKH THAHIR BIN SHALEH AL-JAZAIRY
(Studi Analisis Dalam Kitab Al-Jawahirul Kalamiyyah)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan

Oleh:

**FATHUL HUDA
NPM : 1611010107**

Jurusan: Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2020 M**

**MATERI PENDIDIKAN TAUHID DALAM PESPEKTIF
SYEKH THAHIR BIN SHALEH AL-JAZAIRY
(Studi Analisis Dalam Kitab Al-Jawahirul Kalamiyyah)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan

Oleh :

**FATHUL HUDA
NPM : 1611010107**

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd

Pembimbing II : Dr. H. A. Gani, S.Ag, S.H., M.Ag

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2020 M**

ABSTRAK

MATERI PENDIDIKAN TAUHID DALAM PERSPEKTIF SYEKH THAHIR BIN SHALEH AL-JAZAIRY (Studi Analisis Dalam Kitab Al-Jawahirul Kalamiyah)

Skripsi ini berisikan tentang Materi Pendidikan Tauhid dalam perspektif Syekh Thahir Bin Shaleh Al-Jazairy (studi analisis dalam kitab al-jawahirul kalamiyah). Kitab *al-Jawahirul Kalamiyah* menyajikan ajaran materi tauhid dengan metode tanya jawab sehingga pembahasan tauhid langsung pada inti yang berisikan tentang keiman dengan risalah yang cukup mudah dipahami,

Materi pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an harus dipahami, dihayati, diyakini, dan diamalkan dalam kehidupan umat Islam. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana materi yang terkandung dalam Pendidikan Tauhid maupun dalam Kitab *al-Jawahirul Kalamiyah* yang berisikan materi pendidikan tauhid yang bisa dijadikan pokok pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Jika dilihat perkembangan pendidikan islam pada saat ini. Pada zaman modern yang dinamakan zaman milenial ini banyak krisis yang harus dihadapi manusia, dan yang patut kita renungkan adalah krisis akhlak dan iman. Krisis iman disebabkan kurangnya nutrisi rohani serta kurangnya fungsi *tauhid* dalam kehidupan sehari-hari, jikadilihat dengan perkembangan pendidikanislam pada saat ini maka perlu pengkajian lebih dalam mengenai materi pendidikan tauhid yang perlu diketahui dan dikembangkan demi generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah: (a).Bagaimana materi pendidikan tauhid dalam perspektif syekh thahir bin shaleh al-jazairy dalam kitab *al-Jawahirul Kalamiyah* (b).Bagaimana relevansi materi pendidikan tauhid dalam perspektif syekh thahir bin shaleh al-jazairy dalam kitab *al-Jawahirul Kalamiyah* terhadap materi PAI. Sedangkan tujuannya adalah Untuk mengetahui materi pendidikan tauhid dalam perspektif syekh thahir bin shaleh al-jazairydalam kitab *al-Jawahirul Kalamiyah* dan Untuk mengetahui relevansinya terhadap materi PAI, dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, setelah data terkumpul maka diuraikan secara sempurna, selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi pendidikan tauhid dalam kitab *al-Jawahirul Kalamiyah* berisikan tentang 6 konten rukun iman di sampaikan dengan cara (tanya jawab). Materi Pendidikan tauhid dalam kitab *al-Jawahirul Kalamiyah* sangat relevan dengan materi PAI karena mengajarkan dasar ilmu tauhid yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis akan tercipta peserta didik muslim yang taat beragama dengan beribadah tanpa ada keraguan dalam melakukannya.

Kata kunci: *materi pendidikan tauhid, kitab al-jawahirul kalamiyah*



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Alamat : Jl. Let. Kol Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung. Tlp. (0721) 703260

SURAT KETERANGAN HASIL *SIMILARITY* TURNITIN

Berdasarkan surat edaran rektor UIN Raden Intan Lampung nomor 3432/UN.16/R/HK.007/09/2018 tentang penggunaan aplikasi *Plagiarsm Checker* Turnitin dalam menyusun Karya Ilmiah Dosen dan Mahasiswa di Lingkungan UIN Raden Intan Lampung, maka saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fathul Huda
NPM : 1611010107
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa Proposal (BAB I-III) / Skripsi (BAB IV-V) dengan judul: "PENDIDIKAN TAUHID DALAM PERSPEKTIF SYEKH THAHIR BIN SHALEH AL-JAZAIRY (Studi Analisis Dalam Kitab Al-Jawahirul Kalamiyyah)" telah di cek kesamaan (Similarity) menggunakan Turnitin dengan hasil kesamaan sebesar 17%. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ilmiah saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,
Pemeriksa

Agus Faisal Asha, M.Pd.I
NIP.

Bandar Lampung, 2 Juli 2020
Yang menyatakan,



Fathul Huda
NPM. 1611010107



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **MATERI PENDIDIKAN TAUHID DALAM
PERSPEKTIF SYEKH THAHIR BIN SHALEH AL-
JAZAIRY (STUDI ANALISIS DALAM KITAB AL-
JAWAHIRUL KALAMIYYAH)**

Nama : **FATHUL HUDA**

NPM : **1611010107**

Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**


Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqasyah dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd

NIP. 19611109199031003


Dr. H. Az-Gani, S.Ag, S.H, M.Ag

NIP. 197211072002121002

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Drs. Sa'idy, M.Ag

NIP. 196603101994031007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung. Telp. (0721) 703289

ADMISSION

A thesis entitled: **“THE INFLUENCE OF USING SNOWBALL THROWING TOWARD STUDENTS' NARRATIVE TEXT WRITING ABILITY AT THE SECOND SEMESTER OF THE EIGHTH GRADE OF MTs YAPENBAYA SOUTH LAMPUNG IN THE ACADEMIC YEAR OF 2017/2018”** by: Istikomah, NPM: 1211040192, Study Program: English Education was tested and defended in the examination session at UIN Raden Intan held on: Tuesday, June 25th 2019.

Board of examiners

The Chairperson : Bambang Irfani, M.Pd

The Primary Examiner : M. Sayid Wijaya, M.Pd

The First Co-Examiner : Meisuri, M.Pd

The Second Co-Examiner : Septa Aryanika, M.Pd

The Secretary : Istiqomah Nur R, M.Pd

(Signature)

(Signature)

(Signature)

(Signature)

(Signature)

**The Dean of
Tarbiyah and Teacher Training Faculty**

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP: 19640823 198803 2 002

MOTTO

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ

الْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah Termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan” (QS: al- An'am:79)¹



¹Kementrian Agama RI, *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an & Terjemah*, (Surakarta: CV Ziyad Visi Media, 2014), h. 185

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam, Shalawat salam atas Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman terang yakni Adinul Islam, penulis persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tuaku Ayahanda Sugi Anto dan Ibunda Towiyah yang do'anya selalu mengalir dan ridhonya yang penulis selalu harapkan. Terimakasih yang tak terhingga telah mengucurkan rasa kasih sayang, jerih payah atas keberadaanku yang tak pernah pudar, dan motivasi yang tak pernah bosan-bosannya demi tercapainya cita-cita sang buah hati, dengan harapan yang sangat besar agar kelak sang penulis menjadi orang yang berguna bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, nusa dan bangsa.
2. Adek ku tercinta, Ulwian Hanif dia adalah adik laki-laki ku yang selalu memberi motivasi semangat kepada saya untuk segera menyelesaikan kuliah, sehingga penulisan skripsi ini berjalan dengan lancar.
3. Para pahlawan tanpa tanda jasa, pelita dalam kegelapan, para guru dan dosen. Semoga Allah merahmati dan memberkahi ilmu yang telah mereka berikan.
4. Shinta bela emelta, dia adalah perempuan yang menjadi alasan dan tujuan untuk saya segera menyelesaikan perkuliahan ini. Dia adalah sosok perempuan yang selalu ada untuk saya, yang selalau memberikan motivasi, sebagai pelopor solusi dan inspirasi karya ilmiah saya pun hadir karena dukungan wanita ini, yang insyaallah akan saya pinang untuk menemani hidup saya selamanya setelah usai menyelesaikan perkuliahan ini.
5. Almamaterku tercinta, UIN Raden Intan Lampung yang ku banggakan sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan, dan jalan menempuh pendidikan sarjana.

RIWAYAT HIDUP

Fathul Huda, lahir pada tanggal 13 Desember 1998 di Lengkokai dari pasangan Bapak Sugi Anto dan Ibu Towiyah. Adapun riwayat pendidikan penulis sebagai berikut:

1. SD N 1 Kelumbayan Barat Tanggamus, Tahun 2004-2007
2. SD N 3 Gunung Sari Way Khilau Pesawaran, Tahun 2007-2010
3. Madrasah Ibtidaiyah Mathalaul Anwar, Way Khilau Pesawaran, Tahun 2007-2010
4. MTs Mathalaul Anwar, Kedondong Pesawaran, Tahun 2010-2013
5. Madrasah Aliyah Nurul Huda Pringsewu, Tahun 2013-2016
6. UIN Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam, angkatan tahun tahun 2016

Selain pendidikan formal diatas, penulis juga menempuh pendidikan non formal di Yayasan Pondok Pesantren Nurul Huda Komplek al-husein Pringsewu, pada tahun 2013-2016.

Saat menempuh Pendidikan Sarjana Strata Reguler (S1) di UIN Raden Intan Lampung penulis mengikuti organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) yang memiliki latar belakang *Nahdlatul 'Ulama* (NU).

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur hanyalah milik Allah SWT yang melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada kita sebagai hamba-Nya. Tak lupa shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah SAW sebagai kekasih-Nya dan teladan untuk seluruh umat manusia.

Skripsi ini disusun untuk salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di UIN Raden Intan Lampung. Atas bantuan dan ketulusan hati dari semua pihak maka skripsi yang berjudul ***“MATERI PENDIDIKAN TAUHID DALAM PESPEKTIF SYEKH THAHIR BIN SHALEH AL-JAZAIRY (Studi Analisis Dalam Kitab Al-Jawahirul Kalamiyyah)”***, ini dapat terwujud. Pada kesempatan ini penulis ucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag., selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang selalu tanggap terhadap kesulitan-kesulitan mahasiswa.
3. Bapak Drs. H. Sai'dy, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memfasilitasi segala kepentingan mahasiswa.
4. Bapak Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd selaku Pembimbing I dan bapak Dr. H. A. Gani, S.Ag, S.H, M.Ag. Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu disela-sela kesibukan, serta memberikan bimbingan, arahan dan motivasi penulis sehingga skripsi ini selesai.
5. Seluruh dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan sumbangan pemikiran selama penulis duduk di bangku kuliah hingga selesai.

6. Bapak dan ibu staf jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan pelayanan terbaik kepada penulis dan memudahkan segala proses pendidikan penulis dari semester awal sampai akhir.
7. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung. Tempat menimba ilmu pengetahuan dan menempuh studi.
8. Teman seperjuangan Pendidikan Agama Islam angkatan 2016 terkhusus teman-teman kelas B, yang telah memberikan pengalaman dan banyak kenangan selama ini.
9. Para sahabat dan teman seperjuangan KKN kelompok 35 Lampung Timur dan PPL kelompok 93 MIN 5 Bandar Lampung yang memberikan semangat dan dukungan serta yang mengajarkan arti kekompakan dan kebersamaan.
10. Seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu namanya yang telah berjasa membantu baik secara moril maupun material dalam menyelesaikan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, hal itu tidak lain karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Akhirnya dengan keyakinan niat tulus ikhlas dan kerendahan hati semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca atau peneliti berikutnya untuk perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pendidikan agama islam.

Bandar Lampung, 15 Mei 2020
Penulis,

Fathul Huda
NPM. 1611010107

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Fokus Masalah	10
E. Rumusan Masalah	11
F. Tujuan Penelitian	11
G. Manfaat Penelitian	12
H. Tinjauan Pustaka	13
I. Metode Penelitian.....	16
1. Jenis Penelitian.....	16
2. Sifat Penelitian	17
3. Sumber Data.....	17
4. Pendekatan Penelitian	18
5. Metode Pengumpulan Data.....	19
6. Analisa Data	20
J. Sistematika Penulisan.....	21

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Tauhid	23
1. Pengertian Pendidikan Tauhid	23
2. Dasar-dasar Sumber Pendidikan Tauhid.....	27
3. Pembagian Tauhid.....	35
4. Metode Pendidikan Tauhid	39
5. Tujuan Pendidikan Tauhid	50
B. Materi Pendidikan Tauhid.....	53
1. Adanya Wujud Allah.....	55
2. Keesaan Allah	57
3. Hikmah Mengenal Allah.....	58
C. Karakteristik Isi Kitab al-Jawahirul Kalamiyyah.....	60
1. Segi Materi Kitab	61
2. Segi Penulisan Kitab	61

BAB III BIOGRAFI SYEKH THAHIR BIN SHALEH AL-JAZAIRY

- A. Biografi Syekh Thahir Bin Shaleh Al-Jazairy 63
 - 1. Sanad Guru Syekh Thahir Bin Shaleh Al-Jazairy..... 64
 - 2. Karya-Karya Kitab Syekh Thahir Bin Shaleh Al-Jazairy 64
 - 3. Murid-Murid Syekh Thahir Bin Shaleh Al-Jazairy 65
- B. Sistematika Penulisan Kitab al-Jawahirul Kalamiyyah 65

BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

- A. Pemikiran Syekh Thahir Bin Shaleh Al-Jazairy Dalam Kitab Al-Jawahirul Kalamiyyah 67
 - 1. iman kepada Allah Swt 69
 - 2. Iman kepada Malaikat 73
 - 3. Iman kepada kitab-kitab 76
 - 4. Iman kepada Rasul-rasul 83
 - 5. Iman kepada hari akhir 90
 - 6. Iman kepada Qadha dan Qadar 94
- B. Relevansi Materi Pendidikan Tauhid Dalam Perspektif Syekh Thahir Bin Shaleh Al-Jazairy Dalam Kitab al-Jawahirul Kalamiyyah Terhadap Materi PAI. 99
 - 1. iman kepada Allah Swt 101
 - 2. Iman kepada Malaikat 104
 - 3. Iman kepada kitab-kitab 106
 - 4. Iman kepada Rasul-rasul 107
 - 5. Iman kepada hari akhir 108
 - 6. Iman kepada Qadha dan Qadar 110

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 113
- B. Saran..... 114
- C. Penutup..... 114

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lembar Pengesahan Proposal
2. Lembar Kartu Konsultasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami isi skripsi ini, penulis terlebih dahulu akan menjelaskan judul skripsi ini. Judul skripsi “MATERI PENDIDIKAN TAUHID DALAM PERSPEKTIF SYEKH THAHIR BIN SHALEH AL-JAZAIRY (studi analisis dalam kitab al-jawahirul kalamiyyah)” maka oleh karena itu skripsin yang baik dan benar tidak hanya berguna bagi peneliti sendiri, tetapi berguna juga bagi siapa yang membutuhkan.

Pada bagian ini, peneliti menjelaskan melalui judul yang diangkat dalam penelitian ini, oleh karenanya perlu adanya penjelasan tentang batasan atau maksud judul skripsi yang terdapat dalam judul penelitian dan bagian peneliti menjelaskan melalui judul yang diangkat dalam penelitian ini, yang artinya akan dijadikan landasan pada pembahasan selanjutnya, adapun penjelaan judul skripsi sebagai berikut:

1. Materi

Materi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang menjadi bahan untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan dan dikarangkan.¹

2. Pendidikan

¹ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h.637

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan. Setiap proses yang bertujuan tentunya mempunyai ukuran atau *yardstick* sudah sampai di mana perjalanan kita dalam mencapai tujuan,²

3. Tauhid

Tauhid artinya mengesakan (mengesakan Allah-Tauhidullah) ajaran tauhid adalah sentral aqidah dan iman, oleh sebab itu aqidah dan iman diidentikkan juga dengan istilah Tauhid.³

4. Perspektif

Perspektif merupakan suatu kumpulan asumsi maupun keyakinan tentang suatu hal, dengan perspektif orang akan memandang sesuatu hal berdasarkan cara – cara tertentu, dapat disimpulkan perspektif adalah suatu kerangka kerja konseptual, sekumpulan asumsi, dan nilai, adapun gagasan yang mempengaruhi perspektif manusia sehingga menghasilkan tindakan dalam suatu konteks situasi tertentu.⁴

5. Syekh Thahir Bin Shaleh Al-Jazairi

Syekh Thahir Bin Shaleh Al-Jazairi bernama lengkap Syekh Thahir Bin Shaleh Bin Ahmad Bin Mauhub As-Sam'uni Al-Waghlisi Al-Jaza'iry Ad-Dimasyqi Al-Hasani beliau adalah seorang ulama' berkebangsaan Syiria yang termasuk salah satu pengarang kitab al-jawahirul kalamiyah dan pembesar ulama' bidang sastra dan bahasa pada masa zamannya.

²Tilar, *Standarisasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta:PT RinekaCipta, 2006), h. 75

³Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta:Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), Cet., XIX, 2016), h. 5

⁴ Mahmud, *Sosiologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 100

Beliau lahir di Syam pada tahun 1268 H/1852 M, dan wafat pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 1338 H bertepatan dengan 1920 M.⁵

6. Kitab al-jawahirul kalamiyyah

Kitab al-jawahirul kalamiyyah adalah kitab yang masyhur di dengar dalam kalangan kaum sarungan (pesantren), atau lembaga-lembaga pendidikan islam lainnya, majlis ta'lim, dan lembaga lainnya yang membahas tentang ajaran islam, kitab al-jawahirul kalamiyyah ini membahas tentang tauhid, dan sebagian besar materi pembahasannya tentang rukun imam kitab ini merupakan karangan Syekh Thahir Bin Shaleh Al-Jazairy.

Berangkat dari pemaparan di atas maka dapat di ambil pengertian “Materi Pendidikan Tauhid Pespektif Syekh Thahir Bin Shaleh Al-Jazairy Dalam kitab al-jawahirul kalamiyyah” dalam penegasan judul skripsi ini penulis akan memaparkan seberapa besar pengaruh dan pentingnya materi tauhid untuk pendidikan islam. Maka perlu di pelajari lebih jauh lagi untuk hal tersebut.

B. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan kenapa penulis ingin meneliti mengenai materi pendidikan tauhid dalam dalam kitab al-Jawahirul Kalamiyah karya Syekh Thahir Bin Shaleh Al-Jazairy.

1. Alasan Objektif

⁵Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*, (Bandung: Mizan Anggota IKAPI Cet., III, 1999), h. 157

Konsep materi tauhid menurut syekh thahir bin shaleh al-jazairy dalam tinjauan kependidikan mengarah kepada kajian mengenai ketauhidan yang mudah di pahami dalam dunia kependidikan secara khusus memfokuskan kepada konsep materi tauhid yang lebih memberatkan kepada konsep materi rukun iman.

2. Alasan subjektif

- a. Data dan literatur yang mendukung pembahasan skripsi ini cukup tersedia, sehingga skripsi ini dapat di selesaikan sesuai tepat pada waktunya.
- b. Masalah yang dibahas dalam kajian ini sesuai dengan jurusan yang sedang penulis tekuni, selain itu penulisan ini didukung dengan berbagi literatur yang memadai sehingga penulis berkeyakinan bahwa penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang di rencanakan.
- c. Ingin menggali lebih dalam lagi mengenai pemahaman tentang materi tauhid hususnya yang terkandung dalam kitab al-jawahirul kalamiyyah karya syekh thahir bin shaleh al-jazairy.
- d. Di karnakan di era melenial zaman modern ini kaum awam kurang memperhatikan baimana materi tauhid dalam pandangan pendidikan islam. Oleh karna itu agar manusia mampu memahami pentingnya materi tauhiud dalam pendidikan islam berdasarklan pada sumber Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Ijma', maka maka penulis lebih cenderung memaparkan bagai mana konsep materi tauhid menurut syekh thahir

bin shaleh al-jazairy dalam kitab al-jawahirul kalamiyyah sesuai dengan tinjauan pendidikan islam pada skripsi ini.

C. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau memindahkan nilai dan norma yang dimilikinya kepada orang lain dalam masyarakat⁶ Merujuk pada pengertian pendidikan di atas bahwa setiap manusia berhak untuk mengembangkan potensi dan mendidik orang lain agar dapat menyalurkan bakat dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Selain itu, juga memiliki kemandirian dalam bersikap dan bertindak sehingga anak tersebut mempunyai rasa tanggung jawab atas dirinya sendiri.

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁷

pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani dan rohani, serta menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap individu dengan Allah SWT, manusia lain, dan alam semesta.⁸

⁶Nurdin, Ali, Syaiful Mikdar, Wawan Suharmawan.. *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Universitas Terbuka 2008), h. 180

⁷Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al-Ma'rif, 1989), h. 19

⁸Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana. 2004), h. 153

Kata tauhid adalah istilah Arab yang secara bahasa bermakna “membuat menjadi satu” atau “menyatukan”. Ajaran tauhid dianggap sebagai ajaran doktrin pusat atau penentu dalam Islam. Para pakar teolog generasi awal menggunakan istilah “tauhid” untuk menafsirkan masalah-masalah yang berhubungan dengan zat ilahiyah dan sifat-sifat ilahiyah, serta dalam pembelaan mereka terhadap keesaan Allah dari kaum dualis dan Trinitarian.⁹

Materi Pendidikan Islam adalah sesuatu yang di dalamnya memuat sumber-sumber dari Alquran dan Hadis di mana dapat dicerna, diolah, dihayati serta diamalkan oleh peserta didik dalam proses kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam¹⁰

Oleh karenanya Tauhid merupakan landasan Islam yang paling penting. Seseorang yang benar tauhidnya, maka dia akan mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat. Tauhid yang salah, akan menjatuhkan seseorang ke dalam kesyirikan. Kesyirikan merupakan dosa yang akan membawa kecelakaan di dunia serta kekekalan di dalam azab neraka nantinya. Allah SWT berfirman dalam Al Qur‘an surat An-Nisa” ayat 48, “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan mengampuni yang lebih ringan daripada itu bagi orang-orang yang Allah kehendaki”.¹¹

⁹Syekh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), h. 33

¹⁰ H .M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Akasara, 2006), h. 135.

¹¹Al-Qur‘an Tarjamah Tafsiriyah, 2013 (On-Line), tersedia di: http://eprints.ums.ac.id/27670/2/BAB_I.pdf (10juli 2019)

Menurut Nurcholis Madjid perintang mengesakan tuhan mengandung arti bahwa manusia hanya boleh tunduk kepada tuhan. Ia tidak boleh tunduk kepada selain-Nya karena ia adalah puncak ciptaan-Nya¹²

Padazaman modern yang dinamakan zaman milenial ini banyak krisis yang harus dihadapi manusia, seperti krisis moneter, krisis pangan, krisis bahan bakar, dan yang patut kita renungkan adalah krisis akhlak dan iman.

Krisis iman disebabkan kurangnya nutrisi rohani serta kurangnya fungsi *tauhid* dalam kehidupan sehari-hari, manusia saat ini kebanyakan manusia hanya mementingkan kepentingan dunia dibanding kepentingan akhirat. Sehingga yang terrealisasi hanyalah sifat-sifat manusia yang berbau duniawi, seperti *hedonism*, *fashionism*, *kepuasan hawa nafsu*, *kepuasan untuk dunia sosmed*, dan lain-lain.

Hanya sedikit manusia yang dapat memanfaatkan fungsi dan menempatkan peran *tauhid* secara benar dan sesuai dengan keadaan zaman saat ini.

Padahal, jika, masyarakat modern saat ini menempatkan *tauhid* dalam kehidupan sehari-harinya, *insya allah*, tidak akan tercipta kehidupan yang kacau dan akan tercipta masyarakat yang damai, aman, dan terjauh dari sifat-sifat tercela, seperti korupsi, kolusi, nepotisme, penipuan, dan tindakan-tindakan yang melanggar hukum agama, maupun hukum perdata dan pidana Negara Kesatuan Republik Indonesia.

¹²Atang Abd Hakim, Jaih Mubarak *Metodologi Study Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), h. 15

Ada sebuah potensi dalam diri manusia, sebagai unsur dominan yang sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia dalam menjalankan tugas dan fungsi kedudukannya sebagai '*abdullah* dan *Khalifatullah* di muka bumi ini. Potensi tersebut secara sederhana disebut dengan *fitrah*.¹³

Dinamakan kitab kuning, karena kertasnya berwarna agak merah kekuning-kuningan. Kitab ini ditulis dalam bahasa arab tanpa harakat. Karena itu, di kalangan santri kitab kuning disebut juga kitab gundul (tanpa harakat).¹⁴

Kitab kuning adalah sebuah buku yang ditulis para ulama salafiyah, berisikan persoalan kehidupan sehari-hari. Pada umumnya, kitab kuning membahas mengenai masalah fikih (salat, puasa, zakat dan haji), tasawuf, hadis, tata bahasa Arab (nahwu & shorof), tafsir, akidah dan lainnya. Dalam bidang akidah, banyak dibahas tentang keimanan dan hubungan seorang abid dengan *ma'būd* (yang disembah), keimanan kepada rasul-rasul Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, kada dan kadar serta hari kiamat. Salah satu kitab kuning yang membahas tentang akidah ini adalah *al-Jawahirul Kalamiyyah* karya Syekh Thahir Bin Shaleh Al-Jazairy.

Kitab al-jawahirul kalamiyyah yang berisikan tentang materi tauhid yang dikarang oleh Syekh Thahir Bin Shaleh Al-Jazairy mudah dimengerti oleh kalangan pelajar, baik kalangan siswa, santri, dan mahasiswa, umumnya (semua kalangan). Karena pembahasannya materi tauhid menggunakan metode tanya-jawab yang di sesuaikan dengan kebutuhan pelajar dan masyarakat,

¹³ Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam; sebuah Pendekatan Psikologis*, (Jakarta: Darul Falah, 1999), h. 1

¹⁴ Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999* (Yogyakarta: LKS, 2004), h. 31.

meskipun kitabnya di tulis dalam bentuk bahasa arab tidak menjadi penghalang bagi golongan pelajar untuk memahaminya

Alasan penulis mengambil judul di atas karena prihatin dengan keadaan zaman modern di era melenial sekarang ini, banyak sekali khususnya remaja-remaja muslim melenial yang biasanya lupa akan materi pendidikan tauhid padahal materi pendidikan ini sangat penting bagi pertumbuhan keberagamaan remaja-remaja muslim melenial. Melihat di sekeliling kita banyak sekali aliran tauhid yang berkembang di masyarakat yang mengatasnamakan Islam, hal ini sangat berbahaya ketika remaja-remaja muslim melenial dan umat Islam umumnya salah dalam menyikapi hal tersebut.

Maka dari itu penulis perlu mengkaji lebih dalam tentang ilmu tauhid yang terdapat dalam kitab *al-Jawahirul Kalamiyyah*. Alasan mengapa penulis memilih kitab *al-Jawahirul Kalamiyyah* yaitu karena kitab tersebut menyajikan materi tauhid dengan metode tanya jawab sehingga pembahasan tauhid langsung pada inti permasalahan dan dapat lebih mudah di pahami. Harapan penulis, semoga dapat memberikan kontribusi dan manfaat dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang materi pendidikan tauhid, terutama bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

Dari uraian yang telah dipaparkan latar belakang di atas, penulis berusaha menganalisis tentang materi pendidikan tauhid dalam kitab “*al-Jawahirul Kalamiyyah*”, yang di dalam kitab terdapat beberapa penjelasan uraian tentang materi pendidikan tauhid. Untuk itu, maka penulis mencoba untuk menyusun sebuah skripsi yang berjudul: **“MATERI PENDIDIKAN TAUHID**

**DALAM PERSPEKTIF SYEKH THAHIR BIN SHALEH AL-JAZAIRY
(studi analisis dalam kitab al-jawahirul kalamiyyah)”.**

D. Fokus Masalah

Mengingat keterbatasan pengetahuan dan kemampan peneliti, serta menghindari meluasnya permasalahan yang terkandung dalam judul skripsi diatas, dan untuk mendapatkan gambaran yang jelas maka penulis memberikan fokus masalah dalam skripsi ini. Peneliti memfokuskan masalah kepada materi pendidikan tauhid khususnya pendidikan tauhid mengenai keimanan, dasar-dasar, metode, dan tauhid mengenai materi keimanan dalam kitab jawahirul kalamiyah karya syekh thahir bin shaleh al-jazairy,. Penulis juga terdorong untuk mengetahui dan mendalami bagaimana relevansi materi pendidikan tauhid dalam kitab al-Jawahirul Kalamiyyah dan relevansinya terhadap materi PAI.

E. Rumusan Masalah

Sebelum penulis mengajukan apa yang meenjadi maalah dalam penelitian ini, akan ditemukan pengertian masalah sebagai berikut: ”Masalah adalah penyimpangan antara yang diharapkan dengan kejadian atau kenyataan dan harus diselesaikan”.¹⁵ Dalam penelitian ini penulis memberikan rumusan masalah sebagai berikut;

¹⁵Mahmud, *MetodepenelitianPendidikan*, (Bandung: CV pustakaSetia, 2011), h. 109

- a. Bagaimana materi pendidikan tauhid dalam perspektif syekh thahir bin shaleh al-jazairy dalam kitab *al-Jawahirul Kalamiyah*?
- b. Bagaimana relevansi materi pendidikan tauhid dalam perspektif syekh thahir bin shaleh al-jazairy dalam kitab *al-Jawahirul Kalamiyah* terhadap materi PAI?

F. Tujuan Penelitian

Setelah menemukan rumusan masalah peneliti berharap dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui materi pendidikan tauhid dalam perspektif syekh thahir bin shaleh al-jazairy dalam kitab *al-Jawahirul Kalamiyah*?
- b. Untuk mengetahui relevansi materi pendidikan tauhid dalam perspektif syekh thahir bin shaleh al-jazairy dalam kitab *al-Jawahirul Kalamiyah*, untuk umat islam dalam materi PAI.

G. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Berdasarkan penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan manfaat secara teoritis, berupa pengetahuan tentang materi pendidikan tauhid dalam kitab *al-Jawahirul Kalamiyah* karya Syekh Thahir bin Shaleh Al-Jazairy serta dapat bermanfaat sebagai kontribusi pemikiran

dalam upaya peningkatan pengetahuan dalam agamis atau akademis tentang kajian beriman kepada Allah SWT dan juga pengetahuan tentang ilmu tauhid Islam.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan pengetahuan kepada penulis tentang materi pendidikan tauhid khususnya dalam kitab jawahirul kalamiyah dan dapat dijadikan pedoman serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan Islam pada lembaga-lembaga Islam. Khususnya seperti: Pondok Pesantren (baik pesantren modern atau salafiyah), Madrasah Diniyah, TPQ ataupun TPA, sebagai pedoman dalam melaksanakan dan meyakini tentang ke-Esa-an Allah dalam kehidupan sehari-hari untuk menuju jalan kehidupan yang bahagia di akhirat.

H. Tinjauan Pustaka

Bagian ini memuat tentang uraian konsep dan prinsip dasar yang diperlukan untuk memecahkan permasalahan. Kajian pustaka dapat berbentuk uraian kualitatif, model matematis, atau persamaan-persamaan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Bagian ini juga dapat memuat tentang hasil

penelitian yang diperoleh peneliti sebelumnya dan hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukannya¹⁶

Tinjauan pustaka digunakan peneliti untuk memperbandingkan kajian yang sudah ada, dari hasil penelusuran yang dilakukan peneliti belum ada yang membahas Materi Pendidikan Tauhid Dalam Perspektif Syekh Thahir Bin Shaleh Al-Jazairy (studi analisis dalam kitab al-jawahirul kalamiyyah). Tetapi agar tidak terjadi kesamaan dengan penelitian yang lain, maka peneliti akan mencoba menelaah hasil penelitian yang ada untuk dijadikan sebagai perbandingan dan acuan dalam penulisannya. Sebagai acuan dalam penulisan ini, peneliti menggunakan beberapa kajian pustaka tersebut diantaranya adalah:

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Nur Kholiq, Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Tahun 2018, IAIN Salatiga, yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab *Jawahirul Kalamiyah Karya Syekh Thahir Bin Saleh Al-Jazairi*” peneliti tersebut mengambil kesimpulan menunjukkan bahwa kitab Jawahirul Kalamiyah karya Syekh Thahir Bin Saleh Al-Jazairi terdapat empat nilai pendidikan tauhid. Di antaranya (1) Nilai Ilahiyat, (2) Nilai Nubuwwat, (3) Nilai Ruhaniyyat, (4) Nilai Sam’iyyat

Skripsi yang ditulis oleh Lailatul Fariyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Tahun 2018, UIN Raden Intan Lampung yang berjudul “*Pemikiran Pendidikan Tauhid Harun Yahya Dan*

¹⁶Cyber Jannahsakura, “panduan membuat makalah, skripsi, tesis dengan free software libre office edisi Bahasa Indonesia”, (on line), tersedia di: <https://play.google.com/store/books/details?id=FcekDwAAQBAJ>. terbit 24 juli 2019, h. 7

Implikasinya Terhadap Penanaman Keimanan” peneliti tersebut mengambil kesimpulan bahwa pemikiran pendidikan tauhid Harun Yahya itu upaya dalam membimbing akal dan hati untuk mengenal dan mengesakan Allah melalui kaidah ilmu pengetahuan (Sains).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, utama dalam pendidikan tauhid di dalam kitab *At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-‘Aliy*, yaitu (nilai-nilai perilaku seorang muslim dalam hubungannya kepada Allah SWT, dirisen diri dan sesama manusia, ada dua belas implikasi nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kehidupan sehari-hari yaitu ditinjau dari segi nilai *rububiyah, uluhiyah, asma’washifa*, taat kepada Allah, ihsan kepada Allah, aqidah *shahihah, shahihul ibadah*, konsekuen syahadatain, *manhajsalaf*, dakwah tauhid, ihsan kepada manusia dan *wala’walbara*.

Skripsi dengan judul PEMIKIRAN SYAIKH NAWAWI AL-JAWI, penulis Muntahanik, Jurusan Tarbiyah. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, Tahun 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji tentang sifat-sifat Allah SWT dalam memahami islam dan Nilai-nilai tauhid yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian penelitian ini lebih focus pada pendidikan tauhid dalam perspektif *syekh thahir bin shaleh al-jazairy* dengan metodetanya jawab tentang tauhid dari sejumlah kajian pustaka yang dilakukan penulis diatas, hasil penelitian penulis berbeda dengan penelitian terdahulu, perbedaan dengan penelitian yang sebelumnya terletak pada bagian kitab yang dikaji, ada kesamaan kajian kitab dalam penelitian ini yakni skripsi yang ditulis oleh

Muhammad Nur Kholiq, IAIN Salatiga, yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab *Jawahirul Kalamiyah Karya Syekh Thahir Bin Saleh Al-Jazair*’ peneliti tersebut mengambil kesimpulan menunjukkan bahwa kitab *Jawahirul Kalamiyah* karya Syekh Thahir Bin Saleh Al-Jazairi terdapat empat nilai pendidikan tauhid Di antaranya (1) Nilai Ilahiyat, (2) Nilai Nubuwwat, (3) Nilai Ruhaniyyat, (4) Nilai Sam’iyyat, terdapat kesamaan dalam analisis kitab, namun penelitian yang penulis lakukan berbeda kajian analisis, penulis lebih menfokuskan pada konsep materi tauhid aqidah islamiah dalam kitab *Jawahirul Kalamiyah Karya Syekh Thahir Bin Shaleh Al-Jazay*, dan tidak meneliti nilai-nilai pendidikan tauhid dalam *al-Jawahirul Kalamiyah Karya Syekh Thahir Bin Shaleh Al-Jazairy*.

I. Metode penelitian

Metodologi penelitian berasal dari kata “Metode” yang artinya carayang tepat untuk melakukan sesuatu; dan “Logos” yang artinya ilmu atau pengetahuan, jadi metodologi artinya cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan “Penelitian” adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporan.¹⁷

¹⁷Cholid Narbuko, H. Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), h. 1

Metode penelitian yaitu berisi penjelasan mengenai teknik apa yang digunakan dalam penelitian.¹⁸ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat kualitatif. Penelitian kepustakaan adalah teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang dalam kepustakaan.¹⁹ karena semua yang digali adalah bersumber dari pustaka, berasal dari kitab, terjemahan kitab, buku-buku, artikel, jurnal, skripsi, makalah, serta bahan lain yang berkaitan dengan masalah yang diangkat dan yang dijadikan objek kajian adalah hasil karya tulis yang merupakan hasil dari pemikiran.

2. Sifat Penelitian

Sifat dari penelitian adalah deskriptif dan analisis, pelaksanaan metode-metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data itu.²⁰ Sifat penelitian deskriptif dan analisis yaitu suatu metode penelitian yang mendeskripsikan mengenai materi pendidikan tauhid dalam kitab al-jawahirul karya syekh thahir bin shaleh al-jazairy, yang harus dikukuhkan kembali dalam dunia pendidikan untuk mencapai

¹⁸Jubile Enterprise, *Trik Membuat Skripsi & Statistic Dengan Word dan Spss*, (Jakarta:PT Elex Media Komputindo, 2015), h. 10-11

¹⁹P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka cipta, 1994), h. 109

²⁰Winarno Surakumad, *Penelitian Ilmian Daar-DasarMetodeaTeknik*, (Bandung:Tarsino, 1994), h. 139

pendidikan agama yang mengerti tentang ketauhitan baik dan benar secara komprehensif untuk kemudian dianalisa secara logis, sehingga mendapat kesimpulan apa yang diteliti.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi dua yaitu:

a. Sumber primer

Sumber data primer adalah sumber data yang secara langsung di kumpulkan (didapatkan) dari sumber pertama yang menjadi objek penelitian penulis dan sumber data primer yaitu:

- 1) Kitab *Al-Jawahirul Kalamiyah* karya Syekh Thahir bin Shaleh Al-Jazairi.
- 2) Terjemah kitab *Al-Jawahirul Kayamiyyah*, karangan Achmad Sunarto.

b. Sumber sekunder

Dalam keterkaitannya dengan penelitian ini penulis mencari sumber lain yang berkaitan dengan pokok pembahasan Pendidikan Tauhid Perspektif Syekh Thahir Bin Shaleh Al-Jazairy diantaranya yaitu:

- 1) Terjemah *Aqidatul Awam karya* karangan Thoha Yahya
- 2) Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam*
- 3) Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Pengantar Studi Akidah Islam*
- 4) Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*

- 5) Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*
- 6) Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*
- 7) Ensiklopedia Islam
- 8) Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya

4. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan normatif, yaitu dengan menekan pada materi pendidikan tauhid dan sumber-sumber data yang terkait lainnya mengenai materi pendidikan tauhid serta mengacu pada materi pendidikan tauhid menurut syekh thahir bin shaleh al-jazairy dalam tinjauan stadi analisis dalam kitab al-jawahirul kalamiyyah. Pendekatan ini dimaksudkan menelaah, mengkritisi, serta diharapkan memberi solusi, khususnya yang terkait dengan Materi Pendidikan Tauhid Dalam Perspektif Syekh Thahir Bin Shaleh Al-Jazairy (studi analisis dalam kitab al-jawahirul kalamiyyah) yang relevan dengan objek penelitian.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.²¹ Metode Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menelusuri dan merecover buku-buku atau tulisan-tulisan yang berhubungan dengan Materi Pendidikan Tauhid Dalam Perspektif Syekh Thahir Bin Shaleh Al-

²¹Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 2

Jazairy (studi analisis dalam kitab al-jawahirul kalamiyyah), serta buku-buku lain yang mendukung pendalaman dan ketajaman analisis penelitian dengan tidak keluar dari sub pembahasan. Untuk mengumpulkan data yang dimaksud diatas digunakan teknik studi kepustakaan (*library research*). Teknik dilakukan dengan cara mencari, mencatat, menginventarisasi, menganalisis dan mempelajari data-data yang berupa bahan-bahan pustaka.

6. Analisa Data

Sebelum sampai pada analisis data, terlebih dahulu peneliti memproses data-data yang telah dikumpulkan, baru kemudian peneliti menganalisis dan menginterpretasikannya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pola berfikir deduktif maksudnya adalah penelitian yang bertitik tolak dari pernyataan yang bersifat umum dan menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Jadi penanaman materi pendidikan tauhid dalam kitab al-jawahirul kalamiyah, dalam menganalisis data digunakan analisis isi (*content analysis*) yang dimaksud dengan analisis ini adalah penelitian suatu masalah atau karangan untuk mengetahui latar belakang dan persoalannya.²²

Teknik analisis Yaitu penanganan terhadap suatu obyek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain untuk memperoleh kejelasan. Teknik ini diawali

²²Kalus Kripper Draft, *Analisis Isi PengantarTeori dan Metodologis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1990, h. 15

dengan mengkompilasikan berbagai dokumen seperti buku, skripsi, dan lain-lain termasuk juga materi Pendidikan Tauhid yang baik dan benar.

Melalui penelusuran dan penelaahan yang mendalam terhadap literatur primer dan sekunder dalam penelitian sebagaimana skripsi ini. Diharapkan mendapatkan data yang jelas dan akurat. Penelitian ini menggunakan metode berfikir, yaitu:

- a) *Analisis Kualitatif*, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²³
- b) Deduktif, yaitu berangkat dari pengetahuan yang umum dinilai dengan kejadian yang khusus.²⁴

J. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan untuk memberikan kesan runtutnya pembahasan yang penulis jabarkan dalam skripsi ini adalah penyusunan skripsi dari bab kebab. Sehingga skripsi ini menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Yang bertujuan agar tidak ada pemahaman yang menyimpang dari maksud penulisan skripsi ini.

Adapun sistematika penulisan skripsi ini antara lain:

BABI PENDAHULUAN, berisi tentang: Penegasan Judul, Alasan Memilih Judul, Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka,

²³Suharmi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), h. 202

²⁴Sutrisno Hadi, *Metode Research Jilid I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), h. 42

Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan sebagai gambaran awal untuk memahami skripsi ini.

BAB II LANDASAN TEORI, berisikan tentang: KONSEP MATERI PENDIDIKAN TAUHID yang meliputi tentang: Pengertian Pendidikan Tauhid, Dasar-Dasar Sumber Pendidikan Tauhid, Pembagian Tauhid, Metode pendidikan tauhid, Tujuan Pendidikan Tauhid, Pentingnya Pendidikan Tauhid. MATERI PENDIDIKAN TAUHID yang meliputi tentang: Adanya Wujud Allah, Keesaan Allah, Hikmah Mengenal Allah, dan KARAKTERISTIK ISI KITAB AL-JAWAHIRUL KALAMIYYAH yang meliputi tentang: Segi isi Materi kitab, Segi penulisan kitab.

BAB III BIOGRAFI SYEKH THAHIR BIN SHALEH AL-JAZAIRY, berisikan tentang: Biografi Syekh Thahir Bin Shaleh Al-Jazairy, Karya-Karya Kitab Syekh Thahir Bin, Shaleh Al-Jazairy dan SISTEMATIKA PENULISAN AL-JAWAHIRUL KALAMIYYAH yang meliputi tentang: Gambaran umum bagian isi kitab al-jawahirul kalamiyyah, Pengantar Pengarang, Muqoddimah, Rukun Aqidah-Aqidah Islamiyah, dan Penutup.

BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA, berisikan tentang: Pemikiran Syekh Thahir Bin Saleh Al-Jazairy Dalam Kitab Al-Jawahirul Kalamiyyah, dan Relevansi Materi Pendidikan Tauhid Dalam Perspektif Syekh Thahir Bin Shaleh Al-Jazairy Dalam Kitab *al-Jawahirul Kalamiyyah* Terhadap materi PAI.

BAB V PENUTUP, berisikan tentang: Kesimpulan, Saran, dan Penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KONSEP MATERI PENDIDIKAN TAUHID

1. Pengertian Pendidikan Tauhid

Bila kita akan melihat pengertian pendidikan dari segi bahasa, maka harus melihat kepada kata Arab karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata “pendidikan” yang umumnya kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah “tarbiyah” dengan kata kerja “rabba”. Kata “pengajar” dalam bahasa Arabnya adalah “ta’lim” dengan kata kerjanya “allama”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya “tarbiyah wa ta’lim” sedangkan “pendidikan islam” dalam bahasa Arabnya “Tarbiyah Islamiyah”.¹

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI), tauhid adalah keesaan Allah; ilmu tauhid adalah pengetahuan atau ajaran mengenai keesaan Allah; dengan hati, dengan bulat hati, kuat-nya, tetap teguh kepercayaannya bahwa Allah hanya satu; Mentauhidkan: 1) menyatukan; memusatkan (hati); menyeru segala umat ~ ibadat kepada Allah saja; 2) mengakui keesaan Tuhan: Allah.²

Secara Bahasa (Etimologi), Perkataan tauhid sendiri berasal dari kata kerja Bahasa arab, yaitu *masdar* dari kata kata lampau yaitu *wahhad-*

¹ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. XI, 2014), h. 25.

² W.J.S, Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, h. 1219

yuwahhid.³ yang mengandung arti mengesakan atau menunggalkan.⁴ Secara khusus istilah syar'i (Epistimologi), yaitu berarti "Keesaan Allah", mentauhidkan berarti mengakui keesaan Allah, mengesakan Allah.⁵

Menurut Drs. Ahmad D. Marimba pendidikan islam yaitu bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁶

Menurut Abdurrahman Nahlawi

التَّزْكِةُ الْإِسْلَامِيَّةُ هِيَ التَّنْظِيمُ النَّفْسِ وَالْجَمْعَاعِي الَّذِي يُوْدِي إِلَى اعْتِنَافِ الْإِسْلَامِ وَتَطْبِيقِهِ كَلِّياً فِي حَيَاةِ الْفَرْدِ وَالْجَمَاعَةِ

*"Pendidikan Islam ialah pribadi dan masyarakat yang karenanya dapatlah memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kolektif."*⁷

Pada hasil keputusan Komisi Bahtsul Masail Ad-Diniyyah Al-Qanuniyyah Munas Alim Ulama Dan Komes NU di PP Khas Kempek Palimanan Cirebon, 29 Syawal-01 Dzul Hijjah 1433 H/ 15-17 September 2012 M. Mengenai tentang UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pimpinan sidang Komisi Bahtsul Masail Ad-Diniyyah Al-Qanuniyyah yang diketuai oleh Drs. KH. Masdar F. Mas'udi, M.A. dan KH. Hasyim Abbas, M.A. Menyatakan bahwa:

³Said Aqil Siraj, "Tauhid Dalam Perspektif Tasawu", *Jurnal Islami*, Vol. 5, No. 1, September 2010

⁴ Abduh, Muhammad. *Risalah Tauhid, terj., KH. Firdaus*. (Jakarta: ANPN Bulan Bintang, 1963), h. 33

⁵Tim Penyusun Kamus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989) h. 907

⁶ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, Cet. III. 2016), h. 16.

⁷*Ibid*, h. 17.

Pendidikan bukan bidang usaha melainkan upaya sosial, politik dan kultural untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan jalan untuk memiliki kesadaran diri guna pembebasan nasional menuju kemerdekaan sejati. Karena itu, pendidikan adalah layanan yang merupakan kewajiban Pemerintah dan bukan bidang usaha yang perlu dilibrisasikan.⁸

Dari uraian tentang definisi pendidikan Islam di atas, maka dapat disimpulkan pendidikan Islam adalah membentuk manusia secara bertahap dalam semua aspek kompetensinya untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat yang berdasarkan dengan ajaran Islam.

Pendidikan islam adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruhh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi muslim yang seutuhnya.⁹ Di segi lainnya pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis, ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal.¹⁰

Tauhid adalah percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mempercayai tidak ada yang menjadi seku bagi-Nya.¹¹ Pendidikan tauhid adalah proses pendidikan yang berorientasi pada tauhid. Sedangkan pengertian tauhid, dilihat dari segi Etimologis yaitu berarti "Keesaan Allah", mentauhidkan berarti mengakui keesaan Allah, mengesakan

⁸Tim Lembaga Ta'lim Wan Nasyr (LTN) PBNU, *Ahkamul Fuqaha (solusi problematika aktual hukum islam, keputusan mukhtamar, munas dan kombes nahdlatul ulama (1926-2015))*, (Surabaya: Khalista, Cet. II, 2019), h.1206

⁹Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, Cet. I. 2014), h. 11

¹⁰Nur Uhbiyati, *Ibid.*, h. 16-17.

¹¹Haidar Putra Daulay, *Ibi.*, h. 24

Allah. Mempercayai bahwa Allah SWT adalah satu-satunya pencipta, pemelihara, penguasa, dan pengatur Alam Semesta.¹²

Pendidikan Islam sangat memperhatikan bidang keimanan, aqidah dan pencapaian ilmu karena zat ilmiah itu sendiri, dan pada masa Rasul karakteristik ini telah dimiliki terutama aspek ilmiah, kesusasteraan dan kebendaan. walau belum setinggi pencapaian kaum muslimin di masa kejayaannya.¹³

Pendidikan tauhid yang berarti untuk membimbing atau mengembangkan potensi (fitrah) manusia dalam rangka mengenal Allah, menurut pendapat Chabib Thoha, “supaya siswa dapat memiliki dan meningkatkan terusmenerus nilai iman dan taqwa kepada Allah SWT Yang Maha Esa sehingga pemilikan dan peningkatan nilai tersebut dapat menjiwai tumbuhnya nilai kemanusiaan yang luhur”.¹⁴

Dengan pendidikan tauhid ini, manusia akan menjadi manusia hamba bukan manusia yang dehumanis kemudian akan menimbulkan rasa saling mengasihi, tolong menolong, membantu untuk yang membutuhkan yakni memberikan hartanya yang lebih untuk mereka yang mebutuhkan, selalu

¹²Konsep Nilai dalam Pendidikan Tauhid (On-Line) tersedia di: <http://digilib.uinsby.ac.id/19575/6/Bab%202.pdf> (2 september 2019)

¹³ Hamim Hafiddin, *Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah*, Jurnal Tarbiya, Volume: 1 No: 1 2015 (17-30), h. 17

¹⁴ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), h. 62

waspada terhadap tipu daya duniawi dan manusia zalim, dapat berlaku sederhana (zuhud) dan hati yang wara' dan sebagainya.¹⁵

Faktor pendidikan bagi terbentuknya tauhid dan iman kepada Allah Swt. Ini merupakan inti dari pendidikan Islam, sedemikian pentingnya sehingga Nabi Muhammad Saw. Menyatakan: *“Barangsiapa tambah ilmunya tapi tidak tambah petunjuknya (imannya) maka bagi Allah Swt., orang tersebut tidak tambah apapun kecuali semakin jauh (dari petunjuk dan iman kepada-Nya)”*. Pilar pendidikan berintikan pada tauhid dan keimanan, ini menjadikan manusia mampu memadukan antara fungsi akal dengan wahyu.¹⁶

Dengan demikian pendidikan tauhid mempunyai makna yang dapat kita pahami sebagai upaya menampakkan atau mengaktualisasikan potensi lain yang dimiliki oleh setiap manusia, yang dalam bahasa Islamnya disebut dengan fitrah. Salah satu fitrah manusia adalah fitrah beragama, maka dari itu pendidikan tauhid lebih diarahkan pada pengembangan fitrah keberagaman seseorang sebagai manusia tauhid.

Dengan kata lain, pendidikan tauhid adalah usaha mengubah tingkah laku manusia berdasarkan ajaran tauhid dalam kehidupan melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan dengan didasari keyakinan kepada Allah semata. Hal ini sesuai dengan karakteristik ajaran Islam sendiri,

¹⁵ Zaky Mubarak Latif, dkk., *Akidah Islam*, (Yogyakarta: UI Press, 1998), h. 80

¹⁶ Abd Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet III, 2014), h. 39

yaitu mengesakan Allah dan menyerahkan diri kepada-Nya. Allahlah yang mengatur kehidupan umat manusia dan seluruh alam. Dialah yang berhak ditaati dan dimintai pertolongan-Nya.

Hal tersebut sesuai dengan karakteristik ajaran Islam sendiri yaitu, mengesakan Allah dan menyerahkan diri kepada-Nya. Allahlah yang mengatur hidup dan kehidupan umat manusia dan seluruh alam. Dialah yang berhak ditaati dan dimintai pertolongan-Nya.¹⁷

Jadi pendidikan tauhid adalah upaya sadar untuk mengembangkan diri sesuai dengan kebutuhan yang diyakini benar oleh setiap orang atau kelompok sehingga dapat membangun iman menetapkan keyakinan kodrat ilahi yang berkaitan dengan ketuhanan, kenabian dan hal yang ghaib.

2. Dasar-Dasar Sumber Pendidikan Tauhid

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang diciptakan, dilaksanakan dan diperuntukkan (ditujukan) bagi umat Islam. Itu sendiri mau tidak mau sumber pokok pendidikan yang dikembangkan mengacu pada tiga hal, Al-Qur'an, As-Sunnah (Al-Hadits), dan Ijtihad.¹⁸

Dasar sumber pendidikan tauhid adalah serupa dengan pendidikan Islam, karena pendidikan tauhid merupakan salah satu dari pendidikan Islam sehingga dasar dari pendidikan ini tidak lain adalah pandangan

¹⁷ Zaky Mubarak Latif, dkk., *Ibid.*, h. 80

¹⁸ Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Perdasa, 2015), h. 16

hidup yang Islami yang pada hakikatnya merupakan nilai-nilai yang bersifat transedental dan universal yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Ijtihad. Adapun uraian dasar pendidikan tauhid adalah sebagai berikut:

a. Al-Quran

Bericara tentang Al-Qur'an, apakah itu dipandang dari sudut Bahasa maupun istilah. Banyak para ulama berbeda pandangan dalam mendefinisikan. *Qara'a* mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, dan *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapi. *Qur'an* pada mulanya seperti *qira'ah*, yaitu masdar (*infinitive*) dari kata *qara'a*, *qira'atan* *qur'an*, sebagaimana firman Allah QS. Al-Qiyamah [75] ayat 17-18:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۖ ١٧ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۖ ١٨

Artinya: 17) Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya, 18) Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. (QS. Al-Qiyamah :17-18)¹⁹

Adapula pengertian Al-Qur'an menurut istilah yang telah disepakati oleh para ulama merupakan "Kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan kepada "pungkasan" para Nabi dan Rosul (Nabi Muhammad Saw). Dengan perantara Malaikat Jibril a., yang tertulis pada *mashahif*, diriwayatkan kepada kita secara mutawati,

¹⁹Kementrian Agama RI, *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an & Terjemah*, (Surakarta: CV Ziyad Visi Media, 2014), h. 577

yang membacanya dinilai sebagai ibadah yang diawali dengan surat Al-Fatihah yang ditutup dengan surat An-Naas²⁰

Al-Qur'an dijadikan sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama karena ia memiliki nilai absolut yang diturunkan dari Tuhan. Allah Swt. Menciptakan manusia dan Dia pula yang mendidik manusia, yang mana isi pendidikan itu telah termaktub dalam wahyunya tidak satupun persoalan, termaksud persoalan pendidikan, yang luput dari jangkauan Al-Qur'an. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-An'am (6) ayat 38: *"Tiadalah kami alpakan sesuatu pun di kalam Al-Kitab, kemudian kepada tuhanlah mereka dihimpunkan."* Dan surah An-Nahl (16) ayat 89: *"Dan kami turunkan kepada mu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri"*. Ayat di atas memberikan isyarat bahwa pendidikan Islam digali dari sumber autentik Islam, yaitu Al-Qur'an.²¹

Al-Qur'an menduduki tempat paling depan dalam pengambilan sumber-sumber pendidikan lainnya. Segala kegiatan dan proses pendidikan Islam haruslah senantiasa berorientasi kepada prinsip dan nilai-nilai al-Qur'an. Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa hal yang sangat positif guna pengembangan pendidikan. Hal-hal itu, antara lain;

²⁰Faisal Ananda Arfa, Syafaruddin Syam, Muhammad Syukri Albani Nasution, *Metode Studi Islam jalan Tengah Memahami Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 64-65

²¹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, Cet. III, 2017), h. 33

“penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan sosial.

Al-Qur‘an memiliki perbendaharaan luas dan besar bagi pengembangan kebudayaan umat manusia. Ia merupakan sumber pendidikan yang terlengkap, baik itu pendidikan sosial, moral, spritual, material serta alam semesta. Al-Qur‘an merupakan sumber nilai yang absolut dan utuh. Eksistensinya tidak akan pernah mengalami perubahan. Kemungkinan terjadi perubahan hanya sebatas interpretasi manusi terhadap teks ayat yang menghendaki kedinamisan pemaknaannya, sesuai dengan konteks zaman, situasi, kondisi, dan kemampuan manusia dala melakukan interpretasi. Ini merupakan pedoman normatif-teoritis bagi pelaksanaan pendidikan Islam yang memerlukan penafsiran lebih lanjut.²²

b. As-Sunnah (al-hadist)

As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan, perbuatan, atau ketetapan dari Nabi Muhammad. Sunah (al-hadist) adalah merupakan penjelasan Al-Qur‘an umumnya hanya menjelaskan ketentuan-ketentuan secara garis besar. Sunnah (al-hadist) adalah petunjuk hidup manusia dalam hal segala aspeknya agar tumbuh secara wajar dan takwa kepada Allah.²³

²²M. Akmansyah, Al-Qur‘an Dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam, *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2015, h. 129

²³ Nur Uhbiyati, *Ibid*, h. 27

Sunnah (al-hadist) sebagai dasar dan sumber kurikulum al-qurʿan, secara harfiah pada umumnya berarti jalan, metode, dan program. Menurut istilah adalah sejumlah perkara yang dijelaskan melalui sanad, (berdasarkan tingkat akurasi periwayatannya) dan tingkat kualitas hadis tersebut baik berupa perkataan, perbuatan atau perilakunya, sifat pengakuannya, larangannya, hal yang disukai dan dibenci, dan seluruh dimensi kehidupan Nabi saw.²⁴

Al-Hadîts merupakan sumber ketentuan Islam yang kedua setelah al-Qurʿan. Ia merupakan penguat dan penjelas dari berbagai persoalan baik yang ada di dalam al-Qurʿan maupun yang dihadapi dalam persoalan kehidupan kaum muslim yang disampaikan dan dipraktikkan Nabi Muhammad SAW. yang dapat dijadikan landasan pendidikan Islam.

Kedudukan al-Hadîts dalam kehidupan dan pemikiran Islam sangat penting, karena disamping memperkuat dan memperjelas berbagai persoalan dalam al-Qurʿan, juga memberikan dasar

Pemikiran yang lebih konkret mengenai penerapan berbagai aktivitas yang mesti dikembangkan dalam kerangka hidup dan kehidupan umat Islam. Banyak al-Hadîts Nabi yang memiliki relevansi

²⁴ Abd. Rahamn al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, Cet. II. 1995), h. 31

ke arah dasar pemikiran dan implikasi langsung bagi pengembangan dan penerapan dunia pendidikan.²⁵

Corak pendidikan Islam yang diturunkan dari Sunnah Nabi Muhammad Saw adalah sebagai berikut:

Disampaikan sebagai *rahmat li al-'alimin* (rahmat bagi semua alam), yang ruang lingkupnya tidak sebatas spesies manusia, tetapi juga pada makhluk biotik dan abiotik lainnya (QS. Al-Anbiya' (21): 107-108)

Disampaikan secara utuh dan lengkap, yang memuat berita gembira dan peringatan pada umatnya. (QS. Saba (34): 28).

Apa yang disampaikan merupakan kebenaran mutlak (QS. Al-Baqarah (2): 119) dan terpelihara autentisitasnya. (QS. Al-Hijr (15): 9).

Kehafirannya sebagai evaluator yang mampu mengawasi dan senantiasa bertanggung jawab atas aktivitas pendidikan (QS. Asy-Syura (42): 48, Al-Ahzab (33):45, Al-Fath (48): 8).

Perilaku nabi Saw tercermin sebagai *uswa hasanah* yang dapat dijadikan figur atau suri teladan (QS. Al-Ahzab (33): 21), karena perilakunya dijaga oleh Allah Swt. (QS. An-Najm (53): 3-4), sehingga beliau tidak pernah berbuat maksiat.

²⁵ M. Akmansyah, "Al-Qur'an Dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam". *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2015, h. 132

Dalam masalah teknik oprasional dalam pelaksanaannya pendidikan Islam diserahkan penuh pada umatnya. Strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran diserahkan penuh pada ijtihad umatnya, selama hal itu tidak menyalahi aturan pokok dalam Islam. Sebab beliau yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Anas dan Aisyah: “*Antum a’lamu bi umuri dunyakum*” (engkau lebih tahu terhadap urusan duniamu)²⁶

c. Ijtihad

Ijtihad berasal dari kata *ijtahada* yang artinya bersungguh-sungguh, rajin, giat sedangkan jika diteliti makna *ja-ha-da* artinya adalah mencurahkan segala kemampuan Jadi dengan demikian Ijtihad adalah berusaha atau berupaya yang bersungguh-sungguh. Kemudian di kalangan ulama perkataan ini khusus digunakan dalam pengertian usaha yang sungguhsungguh dari seorang ahli hukum dalam mencari tahu tentang hukum-hukum syari’at. Menurut Wahbah Azzuhaili Ijtihad adalah perbuatan *istimbath* hukum syari’at dari segi dalil-dalilnya yang terperinci di dalam syari’at. Imam Al-Gazali yang diikuti oleh Khudhairy mendefinisikan Ijtihad itu sebagai usaha sungguh-sungguh dari seorangb mujtahid di dalam rangka mengetahui tentang hyukyum syari’at.

Kata ijtihad (ar-ijtihad) berakar dari kata *al-Juhd* yang berarti *al-taqhah* (daya, kemampuan, kekuasaan) atau dari kata *al-Jahd* yang

²⁶ Bukhari Umar, *Ibid*, h. 41-42

berarti al masyaqqah (kesulitan, kesukaran). Dari ijtihad menurut pengertian kebahasaannya bermakna “badal al wus” wal mahud” (pengerahan daya kemampuan), atau pengerahan segala daya kemampuan dalam suatu aktivitas dari aktivitas-aktivitas yang sukar dan berat.²⁷

Ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para mujtahid tidak boleh bertentangan dengan isi Al-Qur'an dan As-Sunnah tersebut. Karena itu ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rasulullah wafat. Sasaran ijtihad ialah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan, yang senantiasa berkembang. Ijtihad bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, terasa semakin urgen dan mendesak, tidak saja dibidang materi atau isi, melainkan juga dibidang sistem dalam artinya yang luas.²⁸

Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam. Ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Teori-teori pendidikan baru hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup.

²⁷Zahratul Idami, Ijtihad dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Ketatanegaraan dalam Sejarah Islam, *Jurnal Ilmu Hukum*, No. 55, Th. XIII (Desember, 2011)

²⁸Dasar-Dasar Pendidikan Islam di Indonesia, (On_line), tersedia di: <https://www.kompasiana.com/rofiqotulmunifah.kompasiana.com/5563dc66967a616c1b4f87c7/dasar-dasar-pendidikan-islam-di-indonesia>, (3 Januari 2020)

Ijtihad di bidang pendidikan ternyata semakin perlu sebab ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah adalah bersifat pokok-pokok dan prinsip-prinsipnya saja. Bila ternyata ada yang agak terperinci, maka perincian itu adalah sekedar contoh dalam menerapkann yang prinsip itu. Sejak diturunkan sampai Nabi Muhammad SAW, wafat, ajaran islam telah tumbuh, dan berkembang melalui Ijtihad yang dituntut oleh perubahan situasi dan kondisi sosial yang tumbuh dan berkembang pula. Sebaliknya ajaran Islam sendiri telah berperan mengubah hidup manusia menjadi kehidupan muslim.²⁹

3. Pembagian Tauhid

Pokok inilah menjadi pondasi aqidah dan syariat. Pokok ini berdiri atas keimanan bahwa Allah adalah Esa dalam Rububiyahnya, Esa dalam Uluhiyahnya, dan Esa dalam Asma' dan sifatnya. Allah berfirman, (Al-Ikhlâh:1-4) dan (Al-Baqarah:163)

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ ١ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ ٢ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ ٣ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝ ٤

Artinya: “1) Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah, Yang Maha Esa, 2) Allah tempat meminta segala sesuatu, 3) (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, 4) Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia”. (QS. Al-Ikhlâs:1-4)³⁰

Dalam firman Allah surat Al-Baqarah:163

وَالْهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ ۖ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ۝ ١٦٣

²⁹ Zakiah Daradjat, dkk, *Ibid.*, h. 21-22.

³⁰ Kementrian Agama RI, *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an & Terjemah*, (Surakarta: CV Ziyad Visi Media, 2014), h. 604.

Artinya: *“Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang”*. (QS-Al-Baqarah:163)³¹

Bangunan pokok ini adalah tauhid. Mentauhidkan Allah memiliki tiga segi; yaitu Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyah, serta Tauhid Asma' dan Sifat.

a. Tauhid Rububiyah

Yang dimaksud dengan tauhid rububiyah adalah berkeyakinan bahwa Allah semata Dzat yang menciptakan.

Rabb dalam bahasa Arab adalah yang memelihara menciptakan dan mengadakan ayat-ayat yang berbicara tentang penciptaan Allah, keindahan penciptaan-Nya serta pengaturannya terhadap alam semesta banyak sekali dalam Al-Qur'an. Allah mengingatkan hamba-Nya dengannya supaya orang-orang yang beriman semakin bertambah keimanannya, serta mengarahkan pandangan kaum musyrikin hanya kepada-Nya, sebab, Dia-lah yang berhak untuk disembah, bukan yang lain. Serta untuk membukakan mata serta hati orang-orang yang ingkar.³²

Dalam bagian tauhid yang satu ini, seluruh manusia dari anak cucu Adam, tidak ada yang mengingkarinya kecuali hanya sebagian kecil dan sangat jarang. Bahkan hati manusia telah diberikan fitrah agar

³¹Kementrian Agama RI, *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an & Terjemah*, (Surakarta: CV Ziyad Visi Media, 2014), h. 24

³²Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Pengantar Studi Akidah Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2017), h. 20

mengakui dan meyakini (bahwa Dia-lah Tuhan sekalian alam) melebihi keyakinannya kepada selain-Nya (yang ada di dalam alam semesta ini).

Akan tetapi bagian tauhid ini belum memadai atau mencukupi untuk menjadikan seseorang sebagai orang yang bertauhid di hadapan Tuhannya, kecuali setelah Allah memberikannya hidayah kepada dua bagian tauhid lainnya, yaitu tauhid uluhiyah dan tauhid asma` wa shifat (nama-nama dan sifat-sifat-Nya). Hal ini dikarenakan Allah subhanahu wa ta'ala telah mengabarkan kepada manusia melalui kitab-Nya, bahwa kaum musyrikin juga mengakui dan meyakini bagian tauhid rububiyah ini. Akan tetapi, keyakinan dan pengakuan mereka tersebut sama sekali tidak bermanfaat bagi mereka, dikarenakan mereka belum mengesakan Allah dalam ibadah, (yaitu pengertian dari tauhid Uluhiyah).

Menurut Imam Ibnul Qayyim rahimahullah berkata:

"Kalaupun bagian tauhid ini (tauhid rububiyah) dapat menyelamatkan manusia dengan sendirinya, maka akan selamat pulalah kaum musyrikin. Oleh karena itu, tauhid uluhiyahlah yang menjadi pembeda dan pemisah antara kaum musyrikin dan kaum muw Wahhidin (kaum yang bertauhid)".³³

Beliau adalah Muhammad bin Ahmad bin Salim bin Sulaiman asSafarini, an-Nablusi, al-Hanbali. Abul Aun, Syamsudin. Ahli hadits, fakih, ahli ushul, sejarahwan, ikut serta dalam ilmu pengetahuan yang

³³“ Pembagian Tauhid” (On Line), tersedia di:
<https://kajiansaid.files.wordpress.com/2010/01/bagian-kedua-kitab-adzhdzhimuu-haqqallaahituflihuu-ibadallah.pdf> (08 januari 2020)

banyak. Lahir pada tahun 1114 H, dan meninggal pada tahun 1188 H. Diantara karya tulisnya yang sangat banyak ialah al-Buhur Zaakhirah fii Ulumil Akhirah. Lawami'ul Anwaril Bahiyah li Syarh Mandhumah ad-Durah Madhiyah fii Aqidah Firqotun Najiyah dan yang lainnya.

b. Tauhid Uluhiyah

Maksudnya adalah tauhid ibadah. Allah saja yang berhak untuk disembah, tidak ada yang berhak disembah selain diri-Nya. Para rasul datang untuk mengajak manusia kepada penyembah Allah semata. Allah berfirman dalam QS. Al-Anbiya:25

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ٢٥

Artinya: *“Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku”.* (QS. Al-Anbiya:25)³⁴

Yang demikian itu, sebab syirik dalam beribadah merupakan kejahatan terbesar umat manusia yang tidak bisa diterima oleh umat maupun. Sebagai umat menerima rububiyah Allah,³⁵

c. Tauhid Asma' dan Sifat

Iman yang benar adalah keimanan yang dibangun atas pengetahuan yang sempurna terhadap Allah, serta cara iman dengan apa saja yang Allah sifati untuk diri-Nya maupun yang disifati oleh Rasulullah.

³⁴Kementrian Agama RI, *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an & Terjemah*, (Surakarta: CV Ziyad Visi Media, 2014), h. 324

³⁵ Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Ibid.*, h. 22

Mengetahui sifat-sifatNya serta merenungi maknanya semua itu dapat mengokohkan keimanan kepada Allah SWT menginformasikan kepada kita bahwa Dia memiliki nama-nama yang indah, dan memerintahkan kita supaya berdoa dengan firman Allah,³⁶

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ
سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ١٨٠

Artinya: "Dan Allah memiliki Asma'ul-husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebutnya Asma'ul-husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan".(QS. Al-A'rof:180)³⁷

4. Metode pendidikan tauhid

Pengertian metode pendidikan islam yaitu starategi yang relevan yang dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pendidikan islam pada anak didik. Metode berfungsi mengelola, menyusun, dan menyajikan materi pendidikan islam agar materi pendidikan islam tersebut dapat dengan mudah diterima dan dimiliki ooleh anak didik. Dalam pendidikan islam, metode pendidikan ini disebut dengan istilah *tariqatut tarbiyyah* atau *taariqatu tahzib*.³⁸

Dalam pembelajaran mengenai tauhid, seseorang pendidik harus pandai memilih dan menerapkan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dan tepat dengan karakteristik yang ia didik agar peserta didik

³⁶Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Ibid.*, h. 23.

³⁷Kementrian Agama RI, *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an & Terjemah*, (Surakarta: CV Ziyad Visi Media, 2014), h. 174

³⁸Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung:CV Pustaka Setia, 2009), h. 58.

tersebut mampu memahami tauhid dan pembahasannya secara baik dan benar. Dari sekian banyak metode pendidikan yang ditawarkan oleh pakar pendidikan, tidak semua dapat diaplikasikan dalam pembelajaran tauhid, berikut beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran tauhid yaitu:

a. Ceramah

Yang dimaksud dengan metode ceramah ialah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada siswa atau halayak ramai. Ini relevan dengan definisi yang dikembangkan oleh Ramayulis, bahwa metode ceramah ialah “penerangan dan penuturan secara lisan guru terhadap murid-muridnya di ruang kelas. Zuhairini dkk. Mendefinisikan bahwa metode ceramah “Adalah suatu metode di dalampendidikan dimana cara penyampaian materi-materi pembelajaran kepada anak-anak didik dilakukan dengan cara penerangan dan penuturan secara lisan.

Dari kedua definisi diatas, terlihat bahwa substansi metode adalah sama yaitu menerangkan materi pelajaran kepada anak didik dengan penuturab kata-kata/lisan. Metode ceramah dikenal juga metode pidato atau khutbah. Dalam bahasa Inggris metode ceramah disebut dengan istilah “*lecturing method*” atau “*telling method*”. Metode ini adalah metode yang sering digunakan, karena metode ini sangat mudah digunakan.

Sejak zaman Rasulullah metode ceramah merupakan cara yang paling awal yang dilakukan Rasulullah Swa. Dalam menyampaikan wahyu kepada umat .karakteristik yang menonjol dari metode ceramah adalah peranan guru tampak lebih dominan. Sementara siswa lebihbanyak pasif dan menerima apa yang disampaikan oleh guru.³⁹

Menurut Prof. H. Mahmud Junus dalam bukunya “Sejarah Pendidikan Islam”, sebgai berikut:

Cara nabi menyiarkan agam islam ialah dengan jalan berpidato dan bertablig di tempat-tempat yang ramai dikunjungi orang-orang seperti di pasar Ukaz terutama di musim Haji. Ketika itu banyak orang dari suku-suku Arab dating berkunjung ke kota Mekkah. Begitu pula Nabi menyiarkan Agama Islam membacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang berisi petunjuk dan pengajaran kepada umum.⁴⁰

Dalam sebuah Hadis Nabi Saw. Bersabda:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya: “sampaikanlah olehmu walaupun itu satu ayat”

Hal ini berkaitan dengan firmanAllah Swt:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ۚ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ۝

Artinya: “Sesungguhnya kami turunkan Al-Qur'an ini dengan berbahasa Arab, agar kamu mengerti maksudnya. Kami meriwayatkan (ceritakan) kepadamu sebaik-baiknya cerita dengan perantaraan Al-Qur'an yang kami wahyukan

³⁹Armai Arief, *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), h. 135-136

⁴⁰Omar Muhammad Al--Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terjemah Hasan Langgulung, (Jakaarta: Bulan Bintang, 1997), h. 593

kepadamu ini, padahal sesungguhnya engkau dahulu tidak mengetahuinya (orang-orang lalai).”(Q.S Yusuf:2-3)⁴¹

Ayat di atas menerangkan, bahwa Tuhan menurunkan Al-Qur'an dengan memakai bahasa Arab, dan menyampaikan kepada Nabi Muhammad Saw, dengan jalan cerita dan ceramah. Dari pemaparan sebelumnya dapat dikatakan bahwa metode ceramah masih merupakan metode mengajar yang masih dominan dan paling banyak dipakai, khususnya di sekolah-sekolah tradisional.⁴²

b. Diskusi

Kata “*diskusi*” berasal dari bahasa latin yaitu: “*discussus*” yang berarti “*to examine*”, “*investigate*” (memeriksa, menyelidik). “*Discutstre*” berasal dari akar kata *dis* + *cuture*. “*Dis*” artinya terpisah “*Cuture*” artinya menggoncang atau memukul “(*to shake atau strike*), kalau diartikan maka *discuture* ialah suatu pukulan yang dapat memisahkan sesuatu. Atau dengan kata lain membuat sesuatu itu dengan cara memecahkan atau mengurai sesuatu tersebut (*to clear away by breaking up or cuturing*).

Dalam pengertian umum, diskusi ialah suatu proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi (*information sharing*),

⁴¹Kementrian Agama RI, *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an & Terjemah*, (Surakarta: CV Ziyad Visi Media, 2014), h. 235

⁴²Armai Arief, *Ibid*, h.136-137

mempertahankan pendapat (*self maintenance*), atau pemecahan masalah (*problem solving*).

Metode diskusi dalam pendidikan adalah suatu cara penyajian/penyampaian bahan pelajaran, dimana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik atau kelompok-kelompok peserta didik untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.⁴³

Sebagai dasar metode diskusi dapat dilihat Al-Qur'an dan perbuatan-perbuatan Nabi sendiri. Dalam Al-Qur'an Allah Swt berfirman.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah⁴⁴ dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl:125)⁴⁵

⁴³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, cet. VII. 2012), h. 321.

⁴⁴ Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

⁴⁵ Kementerian Agama RI, *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an & Terjemah*, (Surakarta: CV Ziyad Visi Media, 2014), h. 281

Membantah dengan cara baik, adalah dengan membuka dialog dengan menggunakan metode diskusi.⁴⁶

c. Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah suatu cara mengajar dimana seorang pendidik mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca sambil memperhatikan proses berfikir diantara peserta didik.

Pendidik mengharapkan dari peserta didik jawaban yang tepat dan berdasarkan fakta. Dalam tanya-jawab, pertanyaan adakalanya dari pihak peserta didik (dalam hal ini pendidik atau peserta didik yang menjawab). Apabila peserta didik tidak menjawabnya barulah pendidik memberikan jawabannya.

Metode ini sudah lama dipakai dan dipakai orang semenjak zaman Yunani. Ahli-ahli pendidikan Islam telah mengenal metode ini, yang dianggap oleh pendidikan moderen berasal dari Socrates (469-399) seorang failosuf bangsa Yunani. Ia memakai metode ini untuk mengajar peserta didiknya supaya sampai ketaraf kebenaran sesudah bersoal jawab dan bertukar fikiran. Kemudian di dalam Islam metode

⁴⁶ Haidar Putra Daulay, *Ibid.*, h.128.

ini juga sudah dikenal. Nabi Muhammad SAW dalam mengajarkan Agama kepada umatnya, sering memakai tanya-jawab.⁴⁷

Rasul selalu memancing para sahabatnya dengan berbagai pertanyaan., tetapi biasanya para sahabat Rasul itu menjawab “*Allah dan Rasulnya yang lebih tahu*”. Menunjukkan bahwa mereka lemah dan tidak mengetahui jawaban apa yang ditanyakan Rasul itu.⁴⁸ Di saat-saat tertentu para sahabat Nabi bertanya kepada beliau tentang berbagai hal, bila Rasulullah mengetahui jawaban, maka beliau menjawabnya seketika, tetapi bila tidak Rasul untuk sementara menunggu wahyu, karena itu ada beberapa ayat yang dimulai dari “*yas alunaka*” (apabila engkau ditanya) tentang ini maka jawabanya adalah... misalnya:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ
إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Artinya: *Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".* (QS. Al-Isra':85)⁴⁹

Metode tanya jawab banyak digunakan karena banyak menarik perhatian, merangsang daya pikir, membangun keberanian, melatih

⁴⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, cet pertama (edisi baru), 2014), h. 451

⁴⁸ Haidar Putra Daulay, *Ibid*, h. 128

⁴⁹ Kementerian Agama RI, *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an & Terjemah*, (Surakarta: CV Ziyad Visi Media, 2014), h. 290

kemampuan berbicara dan berpikir secara teratur serta sebagai alat untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik secara objektif.⁵⁰

d. Menghafal

Kata menghafal berasal dari kata **حفظ** – **يحفظ** – **حفظا** yang berarti menjaga, memelihara dan melindungi. Dalam kamus Bahasa Indonesia kata menghafal berasal dari kata hafal yang artinya telah masuk dalam ingatan tentang pelajaran atau dapat mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Kemudian mendapat awalan me- menjadi menghafal yang artinya adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Kata menghafal dapat disebut juga sebagai memori. Dimana apabila mempelajarinya maka membawa seseorang pada psikologi kognitif, terutama bagi manusia sebagai pengolah informasi. Secara singkat memori melewati tiga proses yaitu perekaman, penyimpanan dan pemanggilan.

Metode hafalan atau metode mahfudhot adalah cara menyajikan materi pelajaran dengan menyuruh siswa untuk menghafal kalimat-kalimat berupa ayatayat Al-Qur'an, hadits, syair, cerita, kata-kata hikmah dan lain-lain yang menarik hati.

Bangsa Arab sebelum Islam datang pada umumnya tidak pandai membaca dan menulis, andalan mereka adalah menghafal. Dalam

⁵⁰Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 183

mempelajari syairpun mereka menggunakan metode menghafal, sehingga mereka terkenal dengan ingatannya yang kuat. Setelah Islam datang, metode menghafal tetap dilestarikan bahkan dianggap efektif untuk pengajaran anak.⁵¹

Metode hafalan adalah salah satu metode yang terpusat pada hafalan. Ulama-ulama terdahulu banyak yang menggunakan metode ini untuk menghafal al-Qur'an dan al-Hadits. Karena pada saat itu sedikit sekali yang mengerti tentang tulis menulis. Metode hafalan ini masih digunakan sampai sekarang, karena terbukti bisa meningkatkan pemikiran.⁵² Metode hafalan (*makhfudzat*) adalah suatu teknik yang digunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan peserta didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata-kata (*mufradat*) atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah.⁵³

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode dapat diartikan sebagai cara yang tepat dan cepat dalam pengajaran. Faktor metode tidak boleh diabaikan begitu saja, karena metode di sini akan berpengaruh pada tujuan pengajaran. Jadi, metode menghafal adalah cara yang tepat dan cepat dalam melakukan kegiatan belajar mengajar pada bidang pelajaran dengan menerapkan menghafal yakni

⁵¹Devi Suci Windariyah, "Kebertahanan Metode Hafalan Dalam Pembelajaran Bahasa Arab", *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol.1 No.2 Juli 2018, h. 98-99

⁵²Nurjannah Rianie, "Pendekatan Dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan dalam Konsep Teori Pendidikan Islam dan Barat)". *Jurnal Management of Education*, Volume 1, Issue 2, ISSN 977-2442404, h. 112

⁵³Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 209

mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain dalam pengajaran pelajaran tersebut.

e. Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling utama dan yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Hal ini adalah karena pendidik merupakan figur terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak tanduk, dan tata santunnya, disadari atau tidak bahkan terpatrit dalam jiwa dan perasaannya. Gambaran seorang pendidik akan tercermin dalam ucapan dan perbuatan. Keteladanan dapat menentukan apakah guru menjadi pendidik dan pembina yang baik atautkah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil. Guru merupakan faktor pendidikan yang menempati posisi utama dalam memegang peranan penting dalam keseluruhan Proses Pembelajaran di Sekolah. (Saripah, 2016). Kecenderungan manusia untuk belajar lewat peniruan menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses pendidikan. Pentingnya keteladanan sebagai sarana pendidikan telah diungkapkan dalam Al-Quran surat:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang*

mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Q.S Al-Ahzab: 21)⁵⁴

Dari sini masalah keteladan menjadi faktor penting dalam hal buruknya akhlak anak didik, jika guru jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka anak didik akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, keberanian dan dalam sikap yang menjauhkan diri dalam hal yang bertentangan dengan agama.⁵⁵

Pada fase-fase tertentu, peserta didik memiliki kecenderungan belajar lewat peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang di sekitarnya, khususnya pada pendidikan yang utama (orang tua). Asas keteladanan efektif digunakan pada fase-fase ini, misalnya kisah Qabil dalam mengebumikan Habil-adik yang telah dibunuhnya-meniru contoh yang diberikan oleh burung gagak dalam mengubur gagak yang lain, di mana penguburan gagak tersebut merupakan ilham dari Allah SWT. (QS. Al-Maidah:31).⁵⁶

Tujuan metode ini adalah agar peserta didik mampu mengingat pelajaran yang diketahui serta melatih daya kognisi, ingatan, dan imajinasi.

⁵⁴Kementrian Agama RI, *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an & Terjemah*, (Surakarta: CV Ziyad Visi Media, 2014), h. 420

⁵⁵Iswandi, “Efektifitas Pendekatan Keteladanan Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Min Bandar Gadang”. *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 10. No. I 2019 P. ISSN: 20869118, h. 116.

⁵⁶Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, Cet. V, 2017), h. 175

dari beberapa macam metode pengajaran yang dapat dipakai dalam pendidikan tauhid khususnya dalam kitab Jawahirul Kalamiyah, metode Tanya jawab, ceramah dan Diskusi merupakan metode yang sesuai dengan materi dan tujuan yang akan dicapai.

6. Tujuan Pendidikan Tauhid

Tujuan tauhid adalah menetapkan keesaan Allah dalam zat, sifat, dan perbuatannya. Oleh karena itulah, pembahasan yang berhubungan dengan-Nya dinamakan ilmu tauhid, dan yang terpenting dalam ilmu tauhid adalah mengenal keesaan Allah.⁵⁷

Tujuan Pendidikan Islam untuk mendidik anak-anak agar menjadi seorang mukmin dan muslim sejati beramal saleh dan berakhlakul karimah sehingga ia dapat menjadi salah seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup dengan kemampuannya, mengabdikan kepada Allah dan berbakti pada bangsa dan tanah air serta berbuat baik kepada sesama umat manusia.⁵⁸

Konferensi Pendidikan Islam Internasional juga mengemukakan tentang tujuan pendidikan Islam, yaitu:

"The aim of Muslim education is the creation of the good and righteous man who worship allah in the true sense of term, build up the structure of his earthly life according to the syariah (law) and employs it to subserve his faith (conference on Muslim Education:4).

⁵⁷Taufik Rahman, *Ibid*, h. 24

⁵⁸ K. Sukarji, *Ilmu Pendidikan dan Pengajaran Agama*, (Jakarta: Indra Jaya, 1970), h. 2.

Abdurrahman Saleh Abdullah, membagi tujuan Pendidikan Islam menjadi empat yaitu: Tujuan pendidikan jasmani, Tujuan pendidikan rohani, Tujuan pendidikan intelektual, Tujuan pendidikan sosial.⁵⁹

a. Tujuan Pendidikan Jasmani (al-ahdaf al-jismiyyah)

Rasulullah saw. bersabda:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ (الْحَدِيثُ)

Artinya: “orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disayangi Allah ketimbang orang mukmin yang lemah”. (HR. Imam Muslim).

Oleh Imam Nawawi menafsirkan hadis di atas sebagai kekuatan iman yang dipotong oleh kekuatan fisik. Kekuatan fisik merupakan bagian pokok dari tujuan pendidikan, maka pendidikan harus mempunyai tujuan kearah keterampilan-keterampilan fisik yang dianggap perlu bagi tubuhnya keperkasaan tubuh yang sehat. Pendidikan islam dalam hal ini mengacu pada pembicaraan fakta-fakta terhadap jasmani yang relevan bagi pelajar.

b. Tujuan Pendidikan rohani (al-ahdaf al-ruhaniyyah)

Orang yang betul-betul menerima ajaran Islam tentu akan menerima seluruh cita-cita edeal yang terdapat dalam Al-Qur'an. Peningkatan jiwa dan kesetiaannya yang hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas islam yang diteladani dan tingkah laku

⁵⁹Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Islam Versi Al-Ghazali Terj. Fathurrahman May dan Syamsuddin Asyrafi*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), h. 25

kehidupan Nabi saw. Merupakan bagian pokok dalam tujuan pendidikan Islam.

Idealis Al-Qur'an dengan istilah tujuan *ruhaniyyah* itu harus dirumuskan. Menurut Said Hawa, asal usul ruh pada dasarnya mengakui adanya Allah dan menerima kesaksian dan mengabdikan kepada-Nya. Namun faktor-faktor lingkungan dapat mengubah sifat yang asli tersebut. Ini berarti bahwa ada kemungkinan ruh bias menyimpang dari kebenaran.

Tujuan pendidikan islam harus mampu membawa dan mengembalikan ruh tersebut kepada kebenaran dan kesucian. Maka pendidikan islam menurut Muhammadiyah Qutb ialah meletakkan dasar-dasar yang harus memberi petunjuk agar manusia memelihara kontaknya yang terus-menerus dengan Allah SWT.

c. Tujuan Pendidikan intelektual (*akal*) (*ahdaf al-aqliyah*)

Tujuan ini mengarah kepada perkembangan intelegensi yang mengarahkan setiap manusia sebagai individu untu dapat menemukan kebenaran yang sebenar-benarnya.

Pendidikan yang dapat membantu tercapainya tujuan akal seharusnya dengan bukti-bukti yang memadai dan relevan dengan apa yang mereka pelajari. Disamping itu pendidikan Islam mengacu pada tujuan memberi daya dorong menuju peningkatan kecerdasan manusia. Pendidikan yang lebih berorientasi kepada hafalan, tidak tepat

menurut teori pendidikan Islam. Arena pada dasarnya pendidikan Islam bukan hanya memberi titik tekan pada hafalan, sementara proses intelektualitas dan pemahaman dikesampingkan.

d. Tujuan sosial (ahdaf al-ijtima'iyah)

Seorang khalifah mempunyai kepribadian utama dan seimbang, sehingga khalifah tidak akan hidup dalam keteraingan dan ketersendirian. Oleh karena itu, aspek sosial dari khalifah harus dipelihara.

Fungsi pendidikan dalam mewujudkan tujuan sosial adalah menitik beratkan pada perkembangan karakter-karakter manusia yang unik, agar manusia mampu beradaptasi dengan standar-standar masyarakat bersama-sama dengan cita-cita yang ada. Keharmonisan menjadi karakteristik utama yang ingin dicapai dalam tujuan pendidikan Islam.

Sedangkan tujuan akhir pendidikan Islam versi Abdurrahman adalah mewujudkan manusia ideal sebagai *'abid Allah ibad Allah*, yang tunduk secara total kepada Allah SWT.⁶⁰

B. Materi Pendidikan Tauhid

Islam adalah agama *wahdaniyah*, meliputi beberapa agama *samawi*. Islam mendokumentasikan ajarannya dalam Al-Qur'an, dan tauhid merupakan dasar

⁶⁰ Armai Arief, *Ibid*, h. 19-21

dari beberapa agama *samawi*, seperti agama yang dibawa Nabi Ibrahim dan Nabi lainnya yang menegakkan ajaran tauhid.⁶¹

Ajaran tauhid bukanlah monopoli ajaran Nabi Muhammad akan tetapi ajaran tauhid ini merupakan prinsip dasar dari semua ajaran agama *samawi*. Para nabi dan rasul diutus oleh Allah Swt untuk menyeru kepada pengesaan Allah dan meninggalkan dalam penyembahan selain Allah Swt.

Walaupun semua nabi dan rasul membawa ajaran tauhid, namun ada perbedaan dalam hal pemaparan tentang prinsip-prinsip tauhid. Hal ini dikarenakan tingkat kedewasaan berfikir masing-masing umat berbeda sehingga Allah Swt menyesuaikan tuntunan yang dianugerahkan kepada para nabi- Nya sesuai dengan tingkat kedewasaan berfikir umat tersebut.⁶²

Pemaparan tauhid mencapai puncaknya ketika Nabi Muhammad Saw. diutus untuk melanjutkan perjuangan nabi sebelumnya. Pada masa itu uraian tentang Tuhan dimulai dengan pengenalan perbuatan dan sifat Tuhan yang terlihat dari wahyu pertama turun,⁶³ yaitu yang diawali dengan kata *iqra'* (bacalah).

Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tauhid dalam pendidikan model Islam merupakan masalah pertama dan utama yang dikedepankan sehingga semua orientasi proses pendidikan akhirnya akan bermuara pada pengakuan akan kebesaran Allah SWT. Adapun Materi pendidikan tauhid yaitu.

⁶¹Syekh Muhammad Abu Zahra, *Al'Aqidah Al-Islamiyyah*, (ttp:'Udhwal Majmu',1969), h.

⁶²M.Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1996), h. 19

⁶³*Ibid.*, h. 23

1. Adanya Wujud Allah

Untuk membuktikan mengenai wujud Allah, yaitu dengan upaya mengingatkan akal pikiran manusia, mengarahkan pandangannya kepada fenomena alam semesta, melakukan perbandingan dengan dimensi yang hak, memperhatikan tatanan dan peraturan alam serta berlangsungnya hukum sebab akibat sehingga manusia dapat sampai kepada suatu *konklusi* yang meyakinkan bahwa alam semesta ini mempunyai pencipta dan pencipta ini pasti *wajibul wujud* lagi Maha mengetahui, Maha Bijaksana dan Maha Kuasa.⁶⁴

Bila kita perhatikan alam ini maka timbul kesan adanya persesuaian dengan kehidupan manusia dan makhluk lain. Persesuaian ini bukanlah suatu yang kebetulan melainkan menunjukkan adanya penciptaan yang rapi dan teratur yang berdasarkan ilmu dan kebijaksanaan; sebagaimana siang dan malam, matahari dan bulan, empat musim, hewan dan tumbuhan serta hujan. Semua ini sesuai dengan kehidupan manusia. Hal ini menampakkan kebijaksanaan Tuhan.

Dengan memperhatikan penciptaan manusia, hewan dan lainnya, menunjukkan bahwa makhluk-makhluk tersebut tidak mungkin lahir dalam wujud dengan sendirinya. Gejala hidup pada beberapa makhluk juga berbeda-beda. Misalnya tumbuh-tumbuhan hidup, berkembang dan berubah. Hewan juga hidup dengan mempunyai insting, dapat bergerak, berkembang, makan dan mengeluarkan keturunan. Manusiapun demikian,

⁶⁴M. Hamdani B. Dz., *op.cit.*, h. 15

akan tetapi manusia mempunyai kelebihan itu dapat befikir. Hal ini menunjukkan adanya penciptaan yang menghendaki supaya sebagian makhluk-Nya lebih tinggi dari pada sebagian yang lain.

Selain itu, seseorang bisa mengetahui keberadaan sesuatu tanpa harus melihatnya secara materi. Dalam kehidupan sehari-hari ini seseorang bisa mengakui bahwa untuk mengetahui adanya angin dapat dengan cara merasakannya dan melihat bekas-bekasnya. Seseorang mengakui adanya nyawa tanpa melihatnya sehingga hal ini cukup menguatkan asumsi bahwa untuk membuktikan adanya Tuhan tidak harus dengan pembuktian material.

Dalam jiwa manusia sebenarnya telah tertanam suatu perasaan adanya Allah, suatu perasaan naluriah (fitrah) yang diciptakan oleh Allah pada diri manusia sendiri; sebagaimana Firman Allah dalam Surat Ar-Ruum ayat 30, yang artinya

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) Agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS.ArRuum: 30).⁶⁵

Dari beberapa uraian diatas dapat dipahami, bahwa untuk meyakinkan adanya Tuhan (wujud Allah.), akal pikiran hendaknya diarahkan pada fenomena alam, namun mata hati manusia jauh lebih tajam dan dapat lebih meyakinkan dari pada pandangan kasat mata, karena dalam jiwa manusia sudah tertanam fitrah untuk mengakui adanya Tuhan. Dengan demikian

⁶⁵Mahmud Junus, *Tarjamah Al Qur'an Al Karim*, (Bandung: Al Ma'arif, 1990), h. 371

segala sesuatu itu ada pasti ada yang menciptakan, yaitu Allah Zat Yang Maha Pencipta.⁶⁶

2. Keesaan Allah

Pendidikan tauhid berikutnya yaitu tentang keesaan Allah. Ajaran mengenai keesaan Allah ini, sudah diterangkan oleh para rasul Allah sebelum Nabi Muhammad. Hal ini terlihat dari beberapa keterangan yang terdapat dalam Al-Qur'an, misalnya seruan Nabi Shaleh, (QS.11:61), ajaran Nabi Syu'aib (QS.11:84), ajaran Nabi Musa (QS.20:13-14), ajaran Nabi Isa (QS.5:72) dan Nabi lainnya semua mengajak kepada keesaan Allah.

Keesaan Allah menurut R.Ng. Ranggawarsita adalah Allah itu Zat yang pertama kali ada, Maha Awal, Maha Esa dan Maha Suci yang meliputi sifat, *asma* dan *af'al*-Nya.⁶⁷ Sementara menurut Quraish Shihab yang menganalisa kata *ahad* (Esa), ia menggolongkan keesaan Allah menjadi empat yaitu: keesaan Zat, keesansifat, keesaan perbuatan dan keesaan dalam beribadah kepada-Nya.⁶⁸

Yang dimaksud dengan esa pada Zat ialah Zat Allah itu tidak tersusun dari beberapa bagian dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Esa pada sifat berarti sifat Allah tidak sama dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh makhluk-Nya. Esa pada *af'al* berarti tidak seorang pun yang memiliki perbuatan sebagai mana perbuatan Allah. Ia Maha Esa dan tidak ada

⁶⁶Sayid Sabiq, *Anshirul Quwwahfi Islam*, terj. Haryono S. Yusuf, *Unsur-unsur Dinamika dalam Islam*, (Jakarta :PT. Intermasa, 1981), h.7

⁶⁷R.Ng. Ranggawarsita, *Wirid Hidayat Jati*, (Semarang:DaharaPrize, t.t), h. 17

⁶⁸M Quraish Shihab, *op cit.*, h. 33

sesembahan yang patut disembah kecuali Allah.⁶⁹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa mulai rasul pertama sampai generasi terakhir Nabi Muhammad hingga pewaris nabi (ulama), telah mengajarkan tauhid yang seragam. Yang dinamakan Esa dalam ajaran Islam adalah tidak atau bukan terdiri dari oknum ganda baik pada nama, sifat maupun zat-Nya. Allah adalah Maha Esa, Zat Yang Maha Suci yang meliputi nama, sifat dan *af'al*-Nya, tidak ada Tuhan selain Allah.

3. Hikmah Mengenal Allah

Seseorang yang mengenal sesuatu yang telah memberikan manfaat pada dirinya maka akan mempunyai kesan atau hikmah terhadap sesuatu itu. Demikian juga apabila seseorang mengenal Tuhan melalui akal dan hatinya maka ia akan merasakan buah kenikmatan dan keindahan yang tercermin dalam dirinya.

Mengenal (ma'rifat) kepada Allah adalah ma'rifat yang paling agung. Ma'rifat ini menurut Sayid Sabiq adalah asas yang dijadikan standar dalam kehidupan rohani dan untuk mengenal Allah dengan melalui cara: berfikir dan menganalisis makhluk Allah, dan mengenal terhadap nama-nama dan sifat-sifat Allah.⁷⁰

Sifat berkenalan dengan Tuhan menurut penjelasan Sutan Mansur yaitu seseorang merasa berhadapan dengan Tuhan. Keadaan itu terasa benar-benar dalam diri bukan lagi berupa kira-kira atau meraba-raba.

⁶⁹M. Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1993), h. 17

⁷⁰Sayid Sabiq, *Aqidah Islam: Suatu Kajian yang Memposisikan Akal sebagai Mitra Wahyu*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1996), h. 41

seseorang merasakan dalam dirinya dan alam semesta dibawah pengawasan Tuhan dan Tuhan itu memanggilnya supaya berdoa, mengabdikan diri serta mendekatkan diri kepada-Nya. Seseorang datang kepada-Nya dengan mengenal siapa Dia, Zat Yang Maha Kuasa.⁷¹

Pengalaman ketauhi dan yang tercermin pada diri manusia disebabkan seseorang telah mengetahui dan menginsafi kebenaran kedudukan Allah, ia menyadari akan keagungan dan kebesaran-Nya sehingga dari sini segala apa yang dilakukan akan mengarahkan tujuan pandangannya kearah yang baik dan benar.

Buah mengenal (ma'rifat) akan adanya Allah ini, diantaranya akan tersimpul dalam bentuk sikap sebagai berikut:

- a. Adanya perasaan merdeka dalam jiwa dari kekuasaan orang lain
- b. Adanya jiwa yang berani dan ingin terus maju membela kebenaran
- c. Adanya sikap yakin, bahwa hanya Allahlah yang Maha Kuasa memberi rizki
- d. Dapat menimbulkan kekuatan moral pada manusia (kekuatan Maknawiah) yang dapat menghubungkan manusia dengan sumber kebaikan dan kesempurnaan (Allah)
- e. Adanya ketetapan hati dan ketenangan jiwa.
- f. Allah memberikan kehidupan sejahtera kepada orang mukmin di dunia.⁷²

⁷¹A.R.Sutan Mansur, *Tauhid Membentuk Pribadi Muslim*, (Jakarta:Yayasan NurulIslam, 1981), h. 14

⁷²Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam*, terj. Moh. Abdul Rahtomy, (Bandung:Diponegoro, 1996), hlm. 133-139

Dengan demikian seorang yang yakin akan keesaan Allah, mempunyai sikap hidup optimis yang jauh lebih kuat dibandingkan dengan orang kafir yang menyekutukan Allah, sebagai satu-satunya *Rabb*, pencipta alam semesta beserta isinya ini. Keimanan akan hal ini apabila sudah menjadi kenyataan yang hebat maka akan dapat merubah dan beralih, yang merupakan suatu tenaga dan kekuatan tanpa dicari akan datang dengan sendirinya dalam kehidupan sehingga keimanan dapat mengubah manusia yang asalnya lemah menjadi kuat, baik dalam sikap, kemauan, maupun keputusan menjadai penuh harap dan harapan ini akan dibuktikan dengan perbuatan nyata.

C. Karakteristik Isi Kitab *Jawahirul Kalamiyyah*

Dalam bentuk karakteristik kitab sangat mudah di pelajari bagi dunia pendidikan islam yang ingin mempelajari tentang materi pembelajaran tauhid, karakteristik kitab *al-Jawahirul Kalamiyyah* karya Syekh Thahir bin Shaleh al-Jazairi memiliki sedikit perbedaan dengan kitab yang lain, namun secara umum tidak ada bedanya dalam isi pembahasannya dengan kitab-kitab tauhid yang lainnya seperti:

kitab *Aqidatul Awam* karya Sayid Ahmad Al- Marzuki

kitab *Kifayatul Awam* karya Asy Syekh Muhammad Al-Fudloli

kitab *Tijan Ad-Durori* karya Syekh Ibrohim al-Banjuriy

Konsep yang dijabarkan Syekh Thahir secara umum sejalan dengan pernyataan Asy'ari tentang 50 pokok Akidah Islamiyah yang beliau tulis dalam kitabnya *Al-ibahah,,an Ushulal-Diniyah*, walaupun terdapat sedikit perbedaan terutama ketika menjelaskan sifat-sifat Allah. 50 akidah itu terdiri dari, 20 sifat wajib bagi Allah, 20 sifat mustahil bagi Allah, 1 sifat jaiz bagi Allah, serta 4 sifat wajib bagi Rasul, 4 sifat mustahil bagi Rasul dan 1 sifat jaiz bagi Rasul.

Secara keseluruhan kitab ini berisi 102 pertanyaan dan jawaban yang di bagi atas tujuh pokok bab pembahasan utama dan karakteristik penulisan kitab *al-Jawahirul Kalamiyyah* dalam bentuk soal-jawab adalah sebagai berikut:

- a. pengantar (3 soal jawab)
- b. pembahasan pertama (26 soal jawab)
- c. pembahasan kedua (3 soal jawab)
- d. pembahasan ketiga (8 soal jawab)
- e. pembahasan keempat (19 soal jawab)
- f. pembahasan kelima (19 soal jawab)
- g. pembahasan keenam (6 soal jawab)
- h. penutup (17 soal jawab).

1. Segi isi Materi kitab

- a. Sistematika penyampaian pembahasan urut berdasarkan rukun iman
- b. Penyajian pembahasan dalam bentuk soal-jawab
- c. Menggunakan Bahasa baku
- d. Tulisan arab (kitab) disertai dengan harkat lengkap

2. Segi Penulisan Kitab

- a. materi pembahasa bersumber pada al-quran
- b. penyajian metode penalaran dengan dalil (aqly)
- c. materi pembahsan lebih banyak mengupas tentang hal-hal gaib

DAFTAR PUSTAKA

- A.R.SutanMansur,. *Tauhid Membentuk Pribadi Muslim*, Jakarta:Yayasan Nurul Islam, 1981.
- Abd Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PR Rajagrafindo Persada, Cet III, 2014.
- Abd. Rahamn al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, Cet. II. 1995.
- Abduh, Muhammad. *Risalah Tauhid, terj., KH. Firdaus*, Jakarta: ANPN Bulan Bintang, 1963.
- Abdul Halim ,*Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoris, dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*,. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, Cet. V, 2017.
- , *Fitrah dan Kepribadian Islam; sebuah Pendekatan Psikologis*, Jakarta: Darul Falah, 1999.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Abdurrahman Habanakah,*pokok-pokok aqidah islam*, Jakarta; Gema Insani,1986.
- Abdurrazaq Naufal, *Hari Kiamat*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah, 2013 (On-Line), tersedia di: http://eprints.ums.ac.id/27670/2/BAB_I.pdf (10 juli 2019)
- Armai Arief, *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung:CV Pustaka Setia, 2009.
- Biografi Syekh Thahir bin Shaleh Al-Jazairy, Pengarang Kitab al-Jawahir Kalamiyyah (On-Line) tersedia di: <http://ponpesnusantara.blogspot.com/2014/06/biografi-syekh-thohir-bin-sholeh-al.html> 27 desember 2019.
- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, Cet. III, 2017.

Cholid Narbuko, H. Abu Achmadi, *metodologi penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015).

Cyber Jannah sakura, “*panduan membuat makalah, skripsi, tesis dengan free software libreoffice edisi Bahasa Indonesia*”, (on line), tersedia di: <https://play.google.com/store/books/details?id=FcekDwAAQBAJ>. terbit 24 juli 2019.

Dasar-Dasar Pendidikan Islam di Indonesia, (On_line), tersedia di: <https://www.kompasiana.com/rofiqotulmunifah.kompasiana.com/5563dc66967a616c1b4f87c7/dasar-dasar-pendidikan-islam-di-indonesia>, 3 Januari 2020.

Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indinesia*, Jakarta: Kencana. 2004.

Devi Suci Windariyah, “Kebertahanan Metode Hafalan Dalam Pembelajaran Bahasa Arab”, *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol.1 No.2 Juli 2018.

Dr.Abdul Rahman Abdul Khalid,. *Garis Pemisah antara Kufur dan Iman*,. Jakarta, Bumi Aksara,1996.

Efa Ida Amaliyah, “Pesan Moral Kiamat Perspektif al-Qur’an”. *Jurnal Hermeunetik*, Vol. 7, No. 2, Desember 2013.

Ensiklopedia Islam (On-line), tersedia di:https://id.wikipedia.org/wiki/Rukun_Iman 9 mei 2020.

Faisal Ananda Arfa, Syafaruddin Syam, Muhammad Syukri Albani Nasution, *Metode Stadi Islam jalan Tengah Memahami Islam*, Jakarta: PT Raja Grafarindo Persada, 2016.

Fathiyah Hasan Sulaiman,. *Sistem Pendidikan Islam Versi Al-Ghazali Terj. Fathurrahman May dan Syamsuddin Asyraf*,. Bandung: Al-Ma’arif, 1986.

Fauzan, Abd. Fauzan, *at-Ta’liq Al-Mukhtashar Al-Mufid 'Ala Kitabi At-Tauhid Lissyaiikh Muhammad Ibn 'Abdul Wahhab*, Ponorogo : Darussalam Press, 1998.

Habib Zain bin Ibrahim bin Sumarth,. *Hidayatuth Thalibin Fi Bayan Muhimmatid Din*, Terj, Afif Muhammad, *Mengenai Mudah Rukun Islam, Rukun Iman, Rukun Ikhsan secara Terpadu*, A. Bayan, 1998.

Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, Cet. I. 2014.

- Hamim Hafiddin, *Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah*, Jurnal Tarbiya, Volume: 1 No: 1 2015 (17-30).
- Hariyani, “Nilai Keislaman dalam Novel Syahadat Cinta Karya Taufiqurrahman Al-Azizy”. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, Vol. 2 No. 3 September 2014.
- <https://kajiansaid.files.wordpress.com/2010/01/bagian-kedua-kitab-adzhdzhimuu-haqqallaahi-tuflihuu-ibadallah.pdf> 08 januari 2020.
- <https://yayasanalmuafah.blogspot.com/2017/09/sanad-kitab-al-jawahirul-kalamiyah.html> 5 januari 2020.
- Iswandi, “Efektifitas Pendekatan Keteladanan Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Min Bandar Gadang”. *Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 10. No. I 2019 P. ISSN: 20869118.
- Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:PTRajaGrafindo Perdasa, 2015.
- Jubile Enterprise, *trik membuat skripsi & statistic dengan word dan spss*, Jakarta:PT Elex Media Komputindo, 2015.
- Jujun S. Suriasumarti, *Ilmu dalam Perspektif*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- K. Sukarji, *Ilmu Pendidikan dan Pengajaran Agama*, Jakarta: Indra Jaya, 1970.
- Kaelany HD, *Iman, Ilmu dan Amal Saleh*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Kalus KripperDraft, *Analisis Isi PengantarTeori dan Metodologis*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993.
- Kementrian Agama RI, *Mushaf Ar-Rasyid Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: Maktabah Alfatih Rasyid Media, 2016.
- Konsep Nilai dalam Pendidikan Tauhid (On-Line) tersedia di: <http://digilib.uinsby.ac.id/19575/6/Bab%202.pdf> (2 september 2019)
- M. Akmansyah, “Al-Qur'an Dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam”. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2015.
- , Al-Qur'an Dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam, *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2015.

- M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996.
- M.Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an*, Bandung : Mizan, 1996.
- M.Yusran Asmuni, *IlmuTauhid*,. Jakarta :RajaGrafindo Persada, 1993.
- MahmudJunus,*Tarjamah Al Qur'anAl Karim*, Bandung: Al-Ma'arif, 1990.
- Mahmud, *Metode penelitian Pendidikan*, Bandung: CV pustaka Setia, 2011.
- , *Sosiologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* Bandung: PT Al-Ma'rif, 1989.
- Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*, Bandung: Mizan Anggota IKAPI Cet,. III, 1999
- Nur Uhbiyatii, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan al-Islam*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, Cet. III. 2016.
- Nurdin, Ali, Syaiful Mikdar, Wawan Suharmawan.,*Pendidikan Agama Islam*,Jakarta: Universitas Terbuka 2008.
- Nurjannah Rianie, "Pendekatan Dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan dalam Konsep Teori Pendidikan Islam dan Barat)". *Jurnal Management of Education*, Volume 1, Issue 2, ISSN 977-2442404.
- Omar Muhammad Al--Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terjemah Hasan Langgulung, Jakaarta: Bulan Bintang, 1997.
- P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rinekacipta, 1994.
- Pembagian Tauhid (On Line), tersedia di:
- R.Ng. Ranggawarsita, *Wirid Hidayat Jati*,. Semarang:Dahara Prize, t.t.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agam Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Rizgi Dzulgorrain al – Balawiy, "Sanad Kitab al - Jawahirul Kalamiyah (Syekh Thahir al – Jazair, Sanad Kitab al - Jawahirul Kalamiyah" (On-Line) tersedia di:

- Said Aqil Siraj, "Tauhid Dalam Perspektif Tasawu", *Jurnal Islami*, Vol. 5, No. 1, September 2010
- Sayid Ahmad Al-Marzuki, *Aqidatul Awam*, terjemah Thoha Yahya, Jakarta: Darul Ulul Press, cet. XIV, 2019.
- Sayid Sabiq, *Anshirul Quwwahfil Islam*, terj. Haryono S. Yusuf, *Unsur-unsur Dinamika dalam Islam*, Jakarta : PT. Intermasa, 1981.
- , *Aqidah Islam: Suatu Kajian yang Memposisikan Akal sebagai Mitra Wahyu*, Surabaya : Al-Ikhlas, 1996.
- , *Aqidah Islam*, terj. Moh. Abdul Rahtomi, Bandung: Diponegoro, 1996.
- Siti Syamsiatum Munawaroh, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Sikap Wara' (Telaah Kitab Riyadhul Al-Shallihin Karya Imam An-Nawawi)*, (Bandar Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019
- Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Suharmi Arikunto, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993.
- Sutrisno Hadi, *Metode Research Jilid I*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Syaikh Hafidz bin Ahmad Hakami, *222 Kunci Aqidah yang Lurus*, Jak-Sel, Mustaqim, 2001.
- Syekh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, Jakarta : Bulan Bintang, 1992.
- Syekh Muhammad Abu Zahra, *Al 'Aqidah Al Islamiyyah*, ttp: 'Udhwal Majmu', 1969.
- Syekh Thahir Bin Saleh Al-Jazairy, *Al-Jawahirul Kayamiyah*, terjemahan Achmad Sunarto Surabaya: Al-Miftah, 2011.
- Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Tilar, *Standarisasi pendidikan Nasional*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Tim Lembaga Ta'lif Wan Nasyr (LTN) PBNU, *Ahkamul Fuqaha (solusi problematika aktual hukum islam, keputusan mukhtamar, munas dan kongses nahdlatul ulama (1926-2015))*, Surabaya: Khalista, Cet. II, 2019.

- Tim Penyusun Kamus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.
- Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Pengantar Studi Akidah Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2017.
- UU RI. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, tahun 2003.
- W.J.S, Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.
- Winarno Surakumad, *Penelitian Ilmian Daar-Dasar Metode Teknik*, Bandung: Tarsino, 1994.
- WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), Cet., XIX, 2016.
- Zahratul Idami, Ijtihad dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Ketatanegaraan dalam Sejarah Islam, *Jurnal Ilmu Hukum*, No. 55, Th. XIII (Desember, 2011)
- Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. XI, 2014.
- Zaky Mubarak Latif, dkk., *Akidah Islam*, Yogyakarta: UI Press, 1998.

